

**PERAN K.H MUHAMMAD TAHIR (IMAM LAPEO) DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF
PADA MASYARAKAT MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene.

oleh:

WAHYU ALHIDAYAT

NIM : 10156120127

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

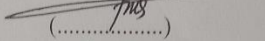
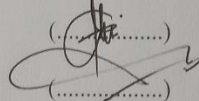
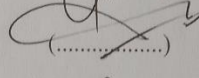
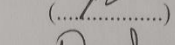
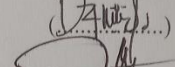
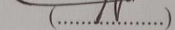
(STAIN) MAJENE

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

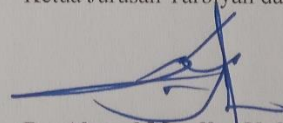
Skripsi yang berjudul “Peran K.H. Muhammad Tahir dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf pada Masyarakat Mandar” yang disusun oleh **Wahyu Alhidayat**, NIM: 10156120127, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari 30 Agustus 2024 bertepatan dengan 25 safar 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 15 April 2025
Majene, 16 Syawal 1446

Ketua	: Muhammad Saddang S.Si., M.Pd.	
Sekretaris	: Aan Setiawan, M.Pd.I	
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Anwar Sewang., M.Ag	
Munaqisy II	: Dr. Suddin Bani, M.Ag	
Pembimbing I	: Darwis, S.Si., M.Si.	
Pembimbing II	: Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.	

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd

NIP. 197408151998031001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. dengan judul “Peran K.H Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf pada Masyarakat Mandar”. Demikian pula, salawat serta salam atas junjungan nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat islam serta para pengikutnya. Semoga kita para pengikutnya yang senantiasa mengamalkan ajarannya dan meneladani akhlaknya hingga akhir hayat kita.

Penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap keluarga besar, Ibunda Asmah dan Ayahanda Safri selaku orang tua penulis yang telah mengikhlaskan pengorbanannya dalam memelihara, mendidik, menghidupi, dan membiayai penulis sejak kecil hingga studi ke tingkat perguruan tinggi, saudara dan saudariku yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan kepada berbagai pihak. Sedikit atau banyaknya bantuan mereka semuanya menjadikan penulis dapat mewujudkan karya ilmiah ini. Berkenaan dengan itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis patut berikan kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST. MT. selaku Ketua STAIN Majene.
2. Dr. Muliadi, S. Ag., M. Sos. I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
3. Dr. H. Suddin Bani, M. Ag. selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
4. Dr. Anwar Sadat, M. Ag. selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
5. Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M. Th. I. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.
6. Darwis, S.Si., M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
7. Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag selaku dosen Penguji Pertama
8. Dr. H. Suddin Bani, M. Ag. selaku dosen Penguji Kedua

9. Darwis, S.Si., M.Si. selaku Pembimbing Pertama
10. Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd selaku Pembimbing Kedua
11. Para narasumber atau informan yang telah menerima peneliti untuk mendapatkan data penelitian.
12. Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada adinda saya, Amanda Anatasya, yang telah memberikan dukungan moral, semangat, serta pengertian selama proses penyusunan skripsi ini. Di tengah berbagai tantangan dan tekanan akademik, kehadirannya memberikan stabilitas emosional yang sangat membantu. Terima kasih atas kesabaran dalam menemani setiap proses, serta atas dorongan positif yang secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap terselesaikannya penelitian ini.
13. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam, serta seluruh teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang senantiasa memberikan motivasi, bersama melewati masa kuliah dengan penuh kenangan dan dorongan serta selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini, semoga dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.

Demikian penulis ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya semoga Allah SWT membalas kebaikan yang mereka berikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Penulis menyadari masih banyak kekurangan, kesalahan, serta kehilafan yang dilakukan, oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan kedepannya.

Mapilli, 30 Agustus 2024

Wahyu Alhidayat

PERSETUJUAN PEMBIMBING

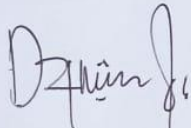
Pembimbing penulisan Skripsi Saudara Wahyu Al-hidayat Nim: 10156120127, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi Berjudul "Peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf pada Masyarakat Campalagian" memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat Ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 26 Agustus 2024

Pembimbing I

Pembimbing II



DARWIS, S.Si, M.Si
NIP: 199101272019031017



Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.
NIP: 199402282020121017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Alhidayat
NIM : 10156120127
Tempat, Tanggal Lahir : Segerang, 20 Mei 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Desa Segerang, Kecamatan Mapilli
Judul : Peran K.H. Muhammad Tahir dalam Menanamkan
Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf pada Masyarakat
Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 20 Agustus 2024

Penyusun

**Wahyu Alhidayat
Nim: 10156120070**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Biografi K.H. Muhammad Tahir.....	12
B. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf.....	20
C. Kerangka Konseptual	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	42
B. Pendekatan Penelitian	43
C. Sumber Data.....	45
D. Metode Pengumpulan Data	46
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	48
G. Pengujian Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
1. Kondisi Geografis	51
2. Kondisi Demografis	52
B. Peran K.H Muhammad Tahir dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf	54
1. Peran K.H Muhammad Tahir dalam Menanamkan Nilai Sabar.....	56
2. Peran K.H Muhammad Tahir dalam Menanamkan Nilai Zuhud	59
3. Peran K.H Muhammad Tahir dalam Menanamkan Nilai Taubat.....	62
4. Peran K.H Muhammad Tahir dalam Menanamkan Nilai Ikhlas	66
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR LAMPIRAN	75

ABSTRAK

Nama : Wahyu Alhidayat
NIM : 10156120127
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf pada Masyarakat Mandar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan Nilai-nilai pendidikan tasawuf pada masyarakat Mandar. Adapun rumusan masalahnya adalah Bagaimana Peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf pada masyarakat Mandar?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan historis. Adapun metode pengumpulan data adalah wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: Dalam kajian ini, telah terungkap bahwa peran Imam Lapeo sebagai tokoh penyiar agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf yang diuraikan menjadi nilai sabar, zuhud, ikhlas, dan taubat pada masyarakat Mandar yang memiliki dampak yang mendalam dan berkelanjutan. Beliau mengaitkan nilai sabar dengan praktik sosial dan ibadah, menunjukkan hidup sederhana sebagai contoh nyata zuhud, dan menekankan pentingnya niat tulus dalam beramal untuk mencapai keridhaan Allah. Melalui dakwah dan metode yang berbasis pendekatan yang mudah diterima, Imam Lapeo juga mendorong introspeksi dan perbaikan diri melalui taubat. Ajaran-ajarannya memperkuat hubungan spiritual, membangun komunitas yang harmonis, dan meningkatkan kualitas moral masyarakat. Imam Lapeo, sebagai tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Mandar, berhasil mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan konteks pendekatan yang dalam, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas masyarakat.

Kata Kunci : K.H. Muhammad Tahir, Pendidikan Tasawuf.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memiliki peran kunci dalam mempengaruhi dan membentuk kehidupan masyarakat. Islam adalah agama yang bersifat universal sebagai tatanan hidup yang berlaku sepanjang masa dan sangat penting untuk diamalkan dalam kehidupan. Pendidikan Islam menjadi hal yang esensial bagi umat Islam karena memungkinkan untuk mempelajari ajaran Islam dari masa Nabi hingga saat ini.

Di Indonesia, Pendidikan Islam masuk ke Indonesia sejak kedatangan Islam ke Indonesia. Awalnya pendidikan ini terlaksana pada tingkat pesantren yang berlangsung secara kompleks dan tidak mengenal tingkatan atau strata, dan kemudian menyebar dan berkembang dengan sistem perkelas seperti di pendidikan madrasah. Sejak zaman Rasulullah SAW. pendidikan Islam telah berkembang di periode awal tumbuh dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.¹

Al-Quran dan Hadis secara murni merupakan sumber pusat dari ajaran pendidikan Islam. Praktik pendidikan Islam ketika Rasulullah SAW., masih hidup adalah dengan mengikuti petunjuk Allah SWT dalam Al-Quran, teladan Nabi Muhammad SAW., dengan tujuan utama yakni menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah serta membentuk sikap ketaqwaan kepada Allah SWT. Meskipun pada masa itu pendidikan Islam belum diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan konsep disiplin ilmu atau karya tulis, namun praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh

¹Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 137.

Rasulullah SAW., menjadi sumber inspirasi yang terus menerus dipelajari baik dalam lingkup keluarga dan juga masyarakat.²

Pasca kemerdekaan Indonesia, terdapat sejumlah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia di bidang pendidikan melalui berbagai instrument hukum seperti peraturan pemerintah, kebijakan menteri pendidikan, dan juga tentunya Undang-undang. Diantaranya adalah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang pendidikan dan fungsinya, yang berbunyi bahwa pendidikan ialah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Sudah sangat jelas bahwa, berdasarkan pada sistem nilai pancasila yang tercantum didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa untuk berkembangnya potensi peserta didik agar iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa bisa diamalkan oleh manusia itu sendiri, tak hanya itu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, demokrasi, berakhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif serta mandiri adalah juga fungsi dari pendidikan nasional.⁴ Sebagaimana rujukan bahwasanya Allah SWT. berfirman tentang tujuan pendidikan yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah/2: 151.

²Hasan Baharun, *Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)*, Jurnal At-Turas, Vol. 3, No. 1, 2016, h. 57.

³Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003)

⁴Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan*,(Depok: Kencana, 2017), h. 14-15.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu kitab (Alquran), dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”⁵

Battuanna:

“*Me, apami Iyami, pura massio mesa Suro (Muhammad) pole disesemu iya mambacango 'o anna mappa 'guruo Kitta' anna Hikmah (As-Sunnah), anna mappa 'guruo mie 'iya anu andiang mie 'muissang*”⁶

Ayat ini menyoroti pentingnya peran seorang Rasul dalam membimbing umatnya secara holistik. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membersihkan jiwa dari dosa-dosa, membentuk karakter yang baik, dan memberikan pemahaman tentang ajaran agama. Seorang pendidik dalam Islam tidak hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga harus berperan sebagai teladan yang memimpin dengan tindakan dan perkataannya.

Rasulullah Muhammad SAW, sebagai utusan Allah, memberikan contoh yang sempurna dalam menjalankan tugas pendidikan ini. Pendidikan Islam diarahkan untuk mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual agar individu dapat tumbuh menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas.⁷ Melalui proses pendidikan, dengan adanya perluasan ajaran agama yang dibawah oleh Rasulullah kemudian diteruskan oleh para ulama,

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan Kitab Suci*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 2005), h.23.

⁶Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019) h. 37.

⁷Hasan Baharun, *Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)*, (At-Turas, 3. 1, 2016), h. 57.

manusia dapat merasakan hikmah dan manfaat yang begitu besar serta mampu menciptakan dampak yang begitu positif terhadap umat manusia.

Berkaitan tentang konteks perluasan ajaran agama, terdapat beberapa wilayah menjadi titik fokus dalam menyiarkan agama Islam. Salah satu diantaranya terdapat di daerah Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Masyarakat daerah ini memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam melalui ajaran syiar yang disebarluaskan secara intens oleh salah satu tokoh ulama yakni K.H. Muhammad Tahir.

K.H. Muhammad Tahir atau biasa dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Imam Lapeo merupakan salah satu tokoh ulama yang menyiarkan ajaran agama Islam di Mandar. Beliau menyebarkan ajaran agama Islam pada abad ke-20 dengan menggunakan bermacam-macam strategi pendekatan. Imam Lapeo ini dikenal oleh masyarakat mempunyai hati yang sangat teguh dan giat dalam menimba ilmu pengetahuan terutama ilmu agama.⁸

Menurut Darwis dalam penelitiannya bahwa pada masa hidup K.H. Muhammad Tahir semua guru dan ulama besar yang terdapat di daerahnya telah menjadi guru beliau. Akan tetapi hal itu tidak serta merta membuat Imam Lapeo puas, justru rasa ingin menimba ilmu beliau semakin memuncak dan mendalam. Akhirnya K.H. Muhammad Tahir memutuskan untuk melanjutkan mengembara menuntut ilmu ke timur tengah dalam memperdalam ilmu agamanya.⁹ Setelah merasa sudah cukup dalam menimba ilmu, Imam Lapeo kembali ke kampung halamannya untuk menjejakkan dan melanjutkan penyebaran ajaran agama Islam di tanah kelahirannya.

⁸Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), h. 37.

⁹Darwis, *Urgensi Ajaran Pendidikan Islam K.H. Muhamaad Tahir Pada Generasi Milenial*, *Jurnal Ilmu-ilmu keIslaman dan kemasyarakatan*, Vol.4, No.2.2022, h.126.

K.H. Muhammad Tahir dalam menyiarkan agama Islam menarik perhatian yang begitu besar pada masyarakat, dikarenakan pendekatan yang dilakukan oleh beliau begitu mudah untuk diterima dikalangan masyarakat, seperti pendekatan tasawuf, pendekatan sosial, dan juga pendekatan pendidikan sehingga Imam Lapeo berhasil dalam menyebarkan ajaran agama dikalangan masyarakat di tanah Mandar.¹⁰ Oleh karena itu, cara yang dilaksanakan Imam Lapeo dalam menyebarkan ajaran agama memiliki dampak yang begitu besar dan membawa kedamaian terhadap kondisi masyarakat pada saat itu.

K.H. Muhammad Tahir dalam upaya memperluas penyebaran ajaran agama Islam, beliau mendirikan mesjid sebagai upaya memperkuat pondasi dalam menyiarkan ajaran agama. Mesjid yang pertama dibangun ialah Masjid yang saat ini terletak di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, yakni Masjid Nurut At-Taubah. Masjid ini selain berfungsi sebagai tempat peribadatan, juga sekaligus sebagai wadah untuk mengembangkan ajaran, menyiarkan agama serta menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf, yang merupakan salah satu pendekatan yang dipakai kepada masyarakat.¹¹

Pentingnya nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam masyarakat sangatlah besar karena dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman. Pentingnya pendidikan tasawuf tercermin dalam kemampuannya untuk membimbing individu dalam menjelajahi makna yang lebih mendalam dalam kehidupan dan spiritualitas. Pendidikan Tasawuf mengedepankan nilai-nilai seperti kesabaran, taubat, zuhud, dan ikhlas.¹²

¹⁰Mukhlis Latif, *Sakralitas Imam Lapeo (Perilaku dan Simbol Sakral Masyarakat Mandar)*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2017), h. 120.

¹¹Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, h. 46.

¹²Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf (Sebagai Revolusi Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Dee Publisher, 2019), h. 23

Pendidikan tasawuf membantu individu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, pentingnya nilai-nilai yang diperoleh dari pendidikan tasawuf tidak hanya relevan bagi individu, tetapi juga dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab.¹³ Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan tasawuf ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil, bermakna, dan berdaya bagi perkembangan individu dan kemajuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas yang merupakan gambaran umum mengenai peran K.H. Muhammad Tahir dalam menyebar luaskan agama Islam di tanah Mandar dalam dunia pendidikan tasawuf, maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf pada masyarakat Campalagian”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menggambarkan aspek-aspek yang menjadi pokok pembahasan secara mendalam serta batasan penelitian agar ruang lingkup yang akan diteliti jelas. Dalam konteks penelitian kualitatif, istilah "fokus penelitian" dan "deskripsi fokus" digunakan untuk menggambarkan dimensi-dimensi yang akan ditekankan, menguraikan definisi operasional variabel, dan menetapkan batasan lingkup penelitian. Ini membantu memberikan pengertian yang berbeda terhadap elemen-elemen yang dianalisis dalam penelitian kualitatif. Dengan memberikan deskripsi yang jelas tentang fokus penelitian, peneliti dapat

¹³Difa Azsabella dkk, *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi*, Jurnal of Islamic Education, Vol. 9, No. 1, 2023, h. 47-48.

memastikan bahwa tujuan penelitian dipahami dengan baik dan bahwa metodologi yang sesuai diterapkan untuk menggali informasi yang relevan dan bermakna.¹⁴ Adapun fokus penelitian pada proposal ini adalah tentang peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf pada masyarakat Campalagian.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas, maka deskripsi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Fokus	Deskripsi Fokus
1.	Peran K.H. Muhammad Tahir	Penyiar agama
2.	Nilai-nilai pendidikan tasawuf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zuhud 2. Sabar 3. Ikhlas 4. Taubat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah yakni Bagaimana Peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan Nilai-nilai pendidikan tasawuf pada masyarakat Campalagian?

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka menjadi pondasi awal bagi peneliti dalam mengawali proses penelitian. Penulis menyajikan karya-karya hasil penelitian sebelumnya yang biasa tertuang dalam bentuk skripsi. Berbagai penelitian terdahulu akan menjadi acuan oleh peneliti yang relevan dengan topik yang akan diteliti, antara lain:

¹⁴Muljono Damapolii, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian*, (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 15

Achmad Dedi Setiadi, dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Tasawuf (Studi Pemikiran Mohammad Natsir dan Hasan Langgulung)” Penelitian ini mengadopsi pendekatan kepustakaan (library research), karena fokusnya adalah pada analisis karya tulis yang mewakili pemikiran tertentu. Terkait dengan metode analisis data, penelitian ini mengarah pada kajian literatur atau buku-buku, dan menggunakan teknik analisis deskriptif, filosofis, kontekstual, dan kritik. Fokus penelitian ini terpusat pada konsep-konsep utama dalam pendidikan Islam, seperti tujuan pendidikan Islam, kurikulumnya, serta metode-metodenya, dengan tujuan akhir untuk memperdalam pemahaman terhadap kehadiran Allah SWT. sebagai tujuan utama dalam konteks pendidikan Islam.¹⁵ Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah merujuk pada konsep pendidikan Islam yang dibandingkan dalam dua tokoh pemikir pendidikan Islam, bukan pada peran tokoh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Gandi Cahyoto dengan judul “Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Tasawuf terhadap Masyarakat Desa Kemiri, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang memiliki sifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan mencakup sumber primer, seperti hasil wawancara dengan tokoh agama Islam, dan sumber sekunder, seperti foto-foto kegiatan dan tokoh agama, serta data profil Desa. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama meliputi pembentukan majelis taklim, penyelenggaraan yasinan dan karang taruna, pemberian tausiah, dan kegiatan-kegiatan lainnya.¹⁶

¹⁵Achmad Dedi Setiadi, “Konsep Pendidikan Tasawuf (Studi Pemikiran Mohammad Natsir dan Hasan Langgulung)”, *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan & Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017), h. xi.

¹⁶Gandi Cahyoto, “Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Tasawuf terhadap Masyarakat Desa Kemiri, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung”, *Skripsi*,

Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek yang akan diteliti yakni pengembangan pendidikan tasawuf, bukan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan tasawuf.

Begitu pula dengan penelitian Apria dengan judul penelitian “Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan Pendidikan Tasawuf di Desa M. Sitiharjo Kecamatan Tugmulyo Kabupaten Musi Rawas”. Penelitian ini memakai jenis penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil yang diteliti mengemukakan bahwa pendidikan Islam di Desa M. Sitiharjo dilaksanakan pada TPA, ta’lim. Pelaksanannya dibina serta dibimbing langsung oleh tokoh agama yang ada di Desa tersebut.¹⁷ Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada peran salah satu tokoh agama dalam meningkatkan pendidikan, bukan pada peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat.

Berdasarkan dari ketiga jenis penelitian ini, hampir sama dengan jenis penelitian yang ingin diteliti, yang membedakannya hanyalah metode penelitian yang akan digunakan serta konsep variabel yang akan dibahas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas tentang peran salah satu tokoh agama yakni Imam Lapeo dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf pada masyarakat.

(Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan & Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019), h. xi

¹⁷Apria, “*Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pendidikan Islam*”, *Skripsi*, (Lubuklinggau: Program Studi Pendidikan Agama Islam & Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, 2018), h. xviii.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan Nilai-nilai pendidikan tasawuf pada masyarakat Campalagian.

2. Kegunaan Penelitian

Mampu memberikan manfaat, baik secara ilmiah maupun praktis merupakan hal yang diharapkan dalam hasil penelitian ini.

a. Secara Teoritis

- 1) Menambah dan memperkaya keilmuan tentang sosok tokoh penyiar agama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan tasawuf di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.
- 2) Memberikan sumbangan data ilmiah dalam Peran Imam Lapeo dalam dunia pendidikan terutama pendidikan tasawuf di tanah Mandar bagi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Majene.
- 3) Memberikan manfaat dan menambah khasanah keilmuan tentang sosok K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) yang juga memiliki peranan penting sebagai tokoh penyiar agama dalam pengembangan pendidikan tasawuf di tanah Mandar.

b. Secara Praktis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai Peran Imam Lapeo dalam pengembangan pendidikan tasawuf.

- 2) Memberikan manfaat bagi pembaca umumnya, dan khususnya bagi penulis sendiri tentang mengenai Peran Imam Lapeo dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf.
- 3) Penelitian ini bisa menjadi pedoman dalam mencari sumber-sumber Tokoh ulama yang berjasa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf di masyarakat Campalagian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Biografi K.H. Muhammad Tahir

1. Riwayat Hidup K.H. Muhammad Tahir

K.H. Muhammad Tahir merupakan putra dari pasangan Muhammad bin Haji Abd. Karim Al-talahi dan Sitti Rajiah. Beliau lahir pada tahun 1838-1952 di Desa Pambusuang tepatnya pada wilayah Kecamatan Balanipa, yang berada dikawasan Kabupaten Polewali Mandar.¹ Sejak kelahirannya, ia diberi nama Junaihin Namli, nama tersebut adalah nama yang asing dalam bahasa Mandar. Masyarakat mengenalnya sebagai anak yang patuh dan taat pada orangtuanya sejak ia kecil, memiliki karakter yang jujur, pemberani, dan optimis.²

Dalam silsilahnya, ibunya merupakan keturunan dari hadat Tenggeling, sekarang sudah termasuk wilayah Kecamatan Campalagian, karena dulu wilayah tersebut merupakan wilayah yang memiliki status sebagai distrik didalam pemerintahan Swapraja Balanipa. Penelitian Rosdiana mengungkapkan bahwa keluarga K.H. Muhammad Tahir memiliki latar belakang yang taat dalam bidang agama. Ayahnya bekerja sebagai nelayan dan petani untuk melangsungkan hidup dari keluarganya, selain itu masyarakat juga mengenal dia sebagai guru mengaji.³ Sehingga hal yang menjadi modal utama dalam membentuk jiwa Imam Lapeo adalah ketaatan orang tuanya dalam beragama.

Dengan latar belakang keluarga yang kuat dalam segi keagamaan, K.H. Muhammad Tahir memiliki landasan yang kokoh dalam masyarakat. Ayahnya

¹Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), h. 19.

²Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, h. 20.

³Rosdiana, *K. H. Muhammad Tahir dan Peranannya dalam Mengembangkan Islam Di Mandar Abad Ke-XIX* (Fakultas abab IAIN Alauddin: Ujung Pandang, 1995), h. 30-31.

sebagai guru mengaji dan ibunya berasal dari keturunan hadat menunjukkan kedudukan yang dihormati dalam masyarakat. Didikan dan bimbingan orang tuanya memberikan pondasi penting bagi kehidupannya di masa mendatang. Pengaruh keluarga yang taat beragama ini terlihat dalam pembentukan karakter dan perilaku K.H. Muhammad Tahir, bahkan sejak ia masih kecil.

Dalam meniti karir sebagai ulama, perjalanan hidup Imam Lapeo tidak terlepas dari sifat tekun dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama. Karena itu, tidak heran apabila diusianya yang masih relatif muda sudah beberapa kali mengkhhatamkan Al-Qur'an. Teman-teman sebayanya selalu dilampauinya ketika belajar membaca Al-Qur'an. Sejak awal orang tuanya sendiri yang telah melatihnya dan pendidikan Al-Qur'annya sempat terselesaikan di Pampusuang.⁴

Menjelang usia remaja, ia mulai berkonsentrasi belajar bahasa Arab, seperti ilmu nahwu sharaf. Ilmu ini merupakan dasar baginya untuk mempelajari kitab-kitab fiqh, ilmu tauhid dan sebagainya. Pendidikan selanjutnya dijalani di Pulau Salemo.⁵ Pulau yang terkenal pada waktu itu sebagai tempat pesantren yang telah banyak melahirkan ulama-ulama besar.

Setelah belajar di Pulau Salemo selama beberapa tahun, ia kemudian ikut dengan pamannya, H. Buhari, untuk melakukan perdagangan sarung sutera Mandar di Padang. Pengalaman ini sangat berkesan baginya. Di Padang, ia melihat dengan jelas semangat para pemuda yang begitu antusias mengikuti pengajian dan pembelajaran agama Islam yang diselenggarakan oleh para ulama. Terinspirasi oleh semangat ini dan dengan tekad yang kuat, Imam Lapeo meminta izin kepada pamannya untuk tinggal di Padang agar dapat belajar lebih dalam.⁶

Empat tahun bukanlah masa yang sedikit. Ketika Imam Lapeo telah selesai

⁴Ruhyat, *Imam Lapeo sebagai Pelopor Pembaharuan Islam di Mandar*, Jurnal Rihlah, Vol. 3, No.1, 2015, h. 119.

⁵Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, h. 24.

⁶Ruhyat, *Imam Lapeo sebagai Pelopor Pembaharuan Islam di Mandar*, h. 119.

di Padang, ia memilih pergi ke tanah Suci untuk melaksanakan haji dibandingkan pulang ke Pambusuang yang merupakan daerah asalnya. Imam Lapeo telah melaksanakan tiga kali ibadah haji selama ia hidup, diantaranya pada tahun 1886, kemudian 1893 dan terakhir 1929.⁷ Perjalanan haji yang dilakukan Imam Lapeo, tidak hanya semata-mata menunaikan ibadah haji. Demi mendalami ilmu agama yang telah dimiliki, Imam Lapeo juga mengambil kesempatan pada perjalanan haji yang dilakukannya untuk berkunjung ketempat ulama-ulama besar, sembari melaksanakan ibadah haji.

Pengembaraan yang dilakukan oleh Imam Lapeo menuntunnya bertemu dengan ulama sekaligus menjadi gurunya yang bernama Sayyid Alwi Jalaluddin Bin Sahil.⁸ Sayyid Alwi merupakan guru Imam Lapeo dan salah satu ulama besar yang memotivasi Imam Lapeo untuk mensyiarkan Islam terkhusus wilayah Mandar, karena Sayyid Alwi tidak berhasil ketika berusaha menyebarkan ajaran Islam di Mandar sebelum memberikan motivasi pada Imam Lapeo sebab ia terhalangi oleh serangan dari sekelompok bangsawan kepada Sayyid Alwi ketika menyebarkan ajaran Islam⁹

Dalam perjalanan menuju kedewasaannya, K.H. Muhammad Tahir semakin dibentuk oleh pengalaman-pengalaman hidupnya, yang meliputi masa kecilnya sebagai anak nelayan serta pengetahuan yang diperolehnya dalam ranah keagamaan. Pengalaman-pengalaman ini menjadi modal berharga baginya, sehingga pada usia 27 tahun, beliau dijodohkan oleh gurunya yang bernama Sayyid Alwi Jamaluddin Bin Sahil, seorang ulama terkemuka dari Yaman. Pasangannya adalah seorang gadis bernama Hagiyah, yang kemudian mengubah namanya menjadi Rugayyah. Seiring dengan pernikahannya, namanya pun diubah

⁷Ruhyat, *Imam Lapeo sebagai Pelopor Pembaharuan Islam di Mandar*,. 121.

⁸Zainuddin Hakim, *Nuansa Tasawuf Imam Lapeo dalam Kalindaqdaq Mandar*, Jurnal Hermeneutika, Vol 18, No 1, 2012, h. 18

⁹Zainuddin Hakim, *Nuansa Tasawuf Imam Lapeo dalam Kalindaqdaq Mandar*, h. 18.

oleh gurunya Junaihil Namli menjadi Muhammad Tahir.¹⁰

K.H. Muhammad Tahir semasa hidupnya menikah sebanyak enam kali, menganggap perkawinan sebagai salah satu strategi penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Istri pertamanya, Rugayyah, berasal dari Pampusuang, ia memiliki delapan anak. Kemudian, perkawinan kedua dilaksanakan dengan seorang gadis bernama St. Halifah dari Campalagian, namun tidak dikaruniai anak. Istri ketiganya adalah St. Hadijah, asal Balanipa, yang melahirkan seorang anak bernama Najamuddin. Sementara istri keempat, St. Attariyah dari Tinambung, juga tidak memberinya keturunan.¹¹ Penting untuk dicatat bahwa keempat istri tersebut berasal dari keluarga atau keturunan tokoh-tokoh masyarakat di daerah asal mereka. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk lebih mengembangkan Islam di kalangan masyarakat melalui orang-orang yang berpengaruh di daerah masing-masing.

Perkawinan kelima K.H. Muhammad Tahir dilakukan dengan Syarifah Hidah, namun, seperti perkawinan sebelumnya, tidak dikaruniai anak. Sedangkan perkawinan keenamnya adalah dengan St. Amirah, yang berasal dari keturunan Raja *Mara'dia* Mamuju. Dari perkawinan ini, K.H. Muhammad Tahir diberkahi dengan empat orang anak: Abdul Muthalib, St. Sabannur, St. Aisyah, dan St. Aminah. Penting untuk dicatat bahwa K.H. Muhammad Tahir lahir dan dibesarkan dalam masyarakat yang feodal. Zaman itu ditandai dengan adanya struktur penguasaan, abdi raja, dan Mandar secara keseluruhan berada di bawah kendali pemerintah Hindia Belanda.¹² Situasi ini menjadi tantangan bagi K.H. Muhammad Tahir dalam kehidupan sehari-harinya, baik sebagai individu biasa

¹⁰Zainuddin Hakim, *Nuansa Tasawuf Imam Lapeo dalam Kalindaqdaq Mandar*, h. 19.

¹¹Rosdiana, *K.H. Muhamad Tahir dan Peranannya dalam Mengembangkan Islam di Mandar Abad ke-XIX* (skripsi) tahun 1995. h. 33

¹²Taufik Abdullah. *Agama dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Rajawali, 2013). h. 379.

maupun sebagai pengikut agama Islam.

K.H. Muhammad Tahir tetap teguh dalam tekadnya untuk menuntut ilmu, terlihat bahwa sejak kecil, K.H. Muhammad Tahir atau Imam Lapeo telah menunjukkan sifat-sifat pemberani, sabar, serta tekad yang kuat. Selain itu, kedermawanannya juga menjadi ciri yang mencolok dan banyak diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya.¹³

Sehingga pada abad ke-20 Imam Lapeo berhasil menyebarkan ajaran Islam di Mandar dengan memasuki beberapa elemen pada masyarakat itu sehingga ajaran Islam berhasil dikembangkan oleh Imam Lapeo. Dengan kecerdasannya, Imam Lapeo mampu memahami secara tepat tentang trik supaya masyarakat mudah menerima ajaran dari Imam Lapeo. Menurut Zuhriah (2020) “Pendekatan Tasawuf, psikologis, sosial serta budaya merupakan beberapa metode yang Imam Lapeo gunakan untuk melakukan pendekatan pada Masyarakat”. Selain kedudukannya sebagai tokoh sufi dan wali, masyarakat Mandar juga mengenal Imam Lapeo sebagai tokoh dalam mensyiarkan ajaran Islam di Mandar melalui pendekatan-pendekatan tersebut, masyarakat memberikan pandangan pada Imam Lapeo sebagai wali karena diukur dari banyaknya fenomena tak masuk akal yang diperoleh, yakni karomah. Namun kehadiran karomah itu karena Imam Lapeo konsisten mengamalkan zikrullah dan dekat dengan Allah SWT.¹⁴

K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo meninggalkan dunia dengan damai pada tahun 1952, pada usia yang diperkirakan mencapai 114 tahun, pada hari Selasa tanggal 27 Ramadhan 1362 H. atau tepatnya pada tanggal 17 Juni. Kepergiannya terjadi di Lapeo, yang kini menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Beliau dikebumikan di halaman

¹³Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, h. 38.

¹⁴Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, h. 39-41.

Masjid Nur Al-Taubah di Lapeo, yang oleh masyarakat Mandar dikenal dengan sebutan Masigi Lapeo (Masjid Lapeo).¹⁵

2. Usaha-Usaha K.H. Muhammad Tahir

Adapun usaha-usaha yang dilakukan K.H. Muhammad Tahir dalam meniti karir keulamaannya beliau mendapat di dua tempat yaitu dari dalam kampung dan luar kampung.

a. Dalam Kampung (Mandar)

Sejak kecil, K.H. Muhammad Tahir telah menerima pelajaran membaca al-Quran dari kakeknya, Abdul Karim, yang terkenal sebagai penghafal al-Quran di Pambusuang. Pada usia 14 tahun, K.H. Muhammad Tahir menyelesaikan pembacaan al-Quran di tempat kelahirannya, Pambususang. Awalnya, ia memulai pembelajaran al-Quran dan mengaji ketika guru Ga'de datang ke daerah tersebut. Hal ini menyebabkan Pambusuang menjadi tempat lahirnya banyak tokoh agama, seperti H. Toha dan H. Nuh (pendiri pesantren Nuhiyah di Pambususang), Syekh Alwi Jamullail bin Sahel (guru K.H. Muhammad Tahir), dan H. Alwie (Imam masjid Bala, Pambusuang)¹⁶

Selain pendidikan al-Quran, pendidikan di pondok pesantren juga berkembang di Pambusuang. Model pendidikan pesantren di Pambusuang memiliki perbedaan yang mencolok dengan model pendidikan pesantren di Jawa, di mana pesantren seringkali diartikan sebagai tempat khusus untuk belajar agama secara intensif. Pesantren di Pambusuang menggunakan sistem membaca kitab dengan bahasa Mandar yang disebut "mangayi kitta" atau sorogan, istilah yang mirip dengan yang digunakan oleh orang Jawa. Metode pembelajarannya melibatkan proses mengaji secara intensif atau satu persatu dengan berhadapan

¹⁵Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, h. 62.

¹⁶Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, h. 26.

langsung dengan guru setelah melalui tahap Mandarras (memperlancar) untuk mengulang bacaan sebelum benar-benar berhadapan langsung dengan guru.

b. Pendidikan Luar Kampung (dari Nusantara hingga keluar Negeri)

K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo tidak puas hanya mendapatkan ilmu di Pambusuang, Sulawesi Barat. Beliau memiliki keinginan kuat untuk mengeksplorasi ilmu di luar kampung halamannya. Menurut penelitian Ruhiyat yang dipaparkan oleh Aisyah Thahir, pada usia 16-17 tahun, K.H. Muhammad Tahir pergi belajar ke Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Ketika berusia 18-20 tahun, beliau melanjutkan studinya di Salemo, Pangkep, Sulawesi Selatan. Kemudian, pada usia 21 tahun, beliau menuntut ilmu di Padang, Sumatra Barat, dan pada usia 22-23 tahun, beliau berada di Mekkah. Pulau Salemo dikenal sebagai tempat belajar yang terkenal, terutama pesantren, di mana banyak ulama lahir di bawah bimbingan ulama besar dari Gresik, Jawa Timur.¹⁷ Namun, belum ada sumber yang jelas dan lengkap mengenai identitas serta peran ulama dari Gresik, Jawa Timur, di sana.

Menurut K.H. Najamuddin Tahir (2004) dalam Suradi Yasil menjelaskan bahwa anak laki-laki dari K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo, saat ayahnya menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya, beliau bertemu dengan Muhammad Nawawi. Muhammad Nawawi adalah seorang penulis terkenal dari Provinsi Banten yang dikenal karena karyanya dalam menulis kitab-kitab yang banyak dipergunakan di kalangan pesantren.¹⁸ Sementara Menurut Muhsin Tahir (2010) dalam Zuhriah menulis bahwa guru-guru K.H. Muhammad Tahir yaitu:

1. Ayah beliau sendiri (Muhammad)
2. Kakeknya (Abdul Karim)

¹⁷Ruhiyat, Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam Pengembangan Islam di Mandar, Skripsi, (Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 36.

¹⁸Suradi Yasil. *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh, dan Kebudayaan Mandar*. (Cet. I; Makassar: Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat, 2004), h. 340.

3. Guru langgo' di Pampusuang untuk belajar bahasa arab
4. Guru-guru di Salemo (Pangkep) mengajarkan beliau tentang akhlak
5. Guru-guru di Pare-Pare seperti Al-Yafi'I (Ayah dari Prof. H. M. Ali Al Yafi'i) yang mengajarkan beliau fiqih dan tafsir
6. Guru di Pulau Madura (Syaikhuna Kholil Bangkalan) yang mengajarkan tasawuf
7. Habib Sayid H. M. Alwi bin Sahal Jamalulail untuk belajar tasawuf
8. Syeh Hasan Yamani yang mengajarkan fikih
9. Guru di Padang yang mengajarkan beliau agama dan pencak silat
10. Guru-guru di Malaka, Singapura dan guru-guru lainnya.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa K.H. Muhammad Tahir memiliki banyak pemikiran, terutama dalam bidang keagamaan. Sebagai seorang Imam Lapeo, alur pemikirannya cenderung menuju ke arah bidang tasawuf, yang dibuktikan melalui pendidikan yang pernah ditempuh oleh beliau. Namun, pada tahap selanjutnya, terkait dengan pemikiran dalam hal keagamaan, beliau lebih cenderung memperhatikan bidang tarekat yang sampai saat ini populer di kalangan masyarakat Mandar.

3. Karakter dan Keistimewaan K.H Muhammad Tahir

K.H. Muhammad Tahir dikenal melalui sejarah kehidupannya yang mencakup pendidikan yang ditempuh, dakwahnya, serta akhir kehidupannya. Beliau adalah tokoh yang diakui memiliki kharisma yang luar biasa, ditandai dengan karakter yang menonjol dalam pengetahuan agama dan kearifan sosial, yang pada intinya adalah perilaku yang mulia. Dalam sepanjang hidupnya, Imam Lapeo menunjukkan karakteristik yang membuatnya menjadi pemimpin, inovator, motivator, negosiator, dan visioner. Dalam hal pendidikan, beliau menempuh

¹⁹Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, h. 29-30.

berbagai perjalanan untuk mengejar ilmu di luar kampung halamannya, menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengaktualisasikan dirinya dan memperluas cakrawala pengetahuannya.

Dakwahnya juga menjadi bagian penting dari warisannya, dengan kegiatan dakwahnya yang menginspirasi banyak orang dan membawa perubahan positif dalam masyarakat. Akhir kehidupannya mencerminkan legacy yang kuat dari pemimpin yang berdedikasi untuk kebaikan umat dan keagamaan. Karakter-karakter ini tidak hanya mencirikan kepribadian Imam Lapeo, tetapi juga menggambarkan warisan yang berharga bagi masyarakat yang ditinggalkannya. Unsur-unsur yang jarang terdapat pada orang kebanyakan. Karakter-karakter itu adalah arif, berani, cerdas, dermawan, berfikiran positif, semangat, dan pejuang spritual.²⁰

B. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf

1. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Dalam konteks bahasa, terdapat sejumlah kata atau istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan konsep tasawuf. Menurut Nasution, sebagai contoh, terdapat lima istilah yang terkait dengan tasawuf. Pertama, "*al-Suffah*" merujuk pada para pengikut yang menemani Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Kedua, "*Saf*" mengacu pada barisan atau kelompok. Ketiga, "*Sufi*" merujuk pada mereka yang dianggap suci. Keempat, "*Sopho*" (dari Bahasa Yunani: Hikmat) mengacu pada kebijaksanaan. Dan kelima, "*Suf*" mengacu pada kain wol yang sering kali digunakan oleh para pelaku tasawuf.²¹

²⁰Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, h. 106-110.

²¹Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), h. 56-57.

Dari segi bahasa, tasawuf dapat dipahami sebagai sikap mental yang terus-menerus menjaga kesucian diri, beribadah, hidup dengan sederhana, rela berkorban demi kebaikan, dan selalu bersikap bijaksana. Sikap batin seperti itu pada dasarnya mencerminkan akhlak yang luhur.²²

Menurut Al-Imam Al-Ghazali, tasawuf adalah menjaga konsistensi dalam ketaatan kepada Allah dan hidup harmonis dengan makhluk-Nya. Dengan demikian, seseorang yang konsisten dalam ketaatan kepada Allah SWT, berperilaku baik terhadap orang lain, dan bergaul dengan mereka secara santun, dapat disebut sebagai seorang sufi.²³

Menurut Achmad Mubarak dalam karyanya, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan merasa. Bertasawuf berarti menjalin hubungan yang dalam antara manusia dan Tuhan melalui perasaan. Berbeda dengan kesadaran intelektual tentang keberadaan Tuhan yang mungkin tidak selalu membawa kedamaian batin, kesadaran perasaan terhadap Tuhan membawa seseorang ke dalam harmoni dengan sistem sunatullah. Bagi individu yang telah mencapai tingkat ridha atau mahabbah, bahkan ma'rifat, mereka tidak akan terganggu oleh perubahan dalam kehidupan karena fokus utama mereka bukanlah hal-hal yang berubah, tetapi pada Allah SWT yang tetap tak berubah.²⁴ Kesadaran perasaan terhadap Tuhan dapat memperkuat naluri agama yang murni dan meningkatkan kejernihan pandangan, sehingga seseorang selalu termotivasi untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah.

Dengan pemahaman tersebut, HM. Amin Syukur merumuskan bahwa tasawuf adalah bagian integral dari ajaran Islam karena bertujuan untuk

²²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 155.

²³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 155

²⁴Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta, Pustaka Firdaus 2001), h. 124

membentuk akhlak manusia (sesuai dengan tujuan Islam yang juga diturunkan untuk membentuk akhlak umat manusia) di dunia ini, dengan harapan mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan dalam kehidupan fisik dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.²⁵ Oleh karena itu, siapapun dapat disebut sebagai seorang mutasawwif selama memiliki moralitas yang tinggi, mampu bertahan dalam kesulitan, tidak terlalu terikat pada harta, dan sebagainya, dengan inti dari sifat-sifat yang mulia dan menjauhi sifat-sifat tercela. Ini adalah esensi dari tasawuf yang sejati.

Pada konsep dasar pendidikan Secara terstruktur dan berkelanjutan, pendidikan memberikan bimbingan, arahan, pelatihan, pengajaran, dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik sehingga dapat berkembang menjadi individu yang berbakat, kompeten, dan kreatif. Di sisi lain, tasawuf merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan meninggalkan hal-hal yang rendah serta mematuhi ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dengan menggabungkan pendidikan dengan tasawuf dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan dan pelatihan jiwa yang mendalam serta pengenalan yang mendalam terhadap hakikat Allah SWT melalui proses penyucian dari segala pencemaran jiwa (batin) yang kemudian dihiasi dengan akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) melalui latihan spiritual untuk mengatasi hawa nafsu dan dosa hingga jiwa terhubung dengan-Nya, sehingga hanya Allah SWT yang hadir di dalamnya, dan akhirnya terjadi pembukaan penghalang antara seorang hamba dengan Allah SWT.

²⁵Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2022), h.7.

2. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf

Nilai merupakan sesuatu yang khas pada diri individu yang terkait dengan kepribadian, etika, moralitas, atau budi pekerti, yang harus terus-menerus ditanamkan dalam diri sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, dengan setiap individu memiliki kepribadian yang unik dibandingkan dengan yang lain.²⁶ Pendidikan adalah proses pengajaran atau bimbingan untuk mengenali kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui pembiasaan perilaku dan evaluasi.²⁷ Tasawuf secara sederhana didefinisikan sebagai upaya membersihkan jiwa sebersih mungkin dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memastikan kesadaran akan keberadaan-Nya dalam kehidupan.²⁸ Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan tasawuf merupakan karakteristik khas yang dimiliki individu terkait dengan karakter yang terbentuk melalui proses pengajaran, dengan tujuan untuk menyucikan jiwa agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tasawuf mengajarkan kesederhanaan terhadap dunia dan penyerahan diri sepenuhnya hanya kepada Allah semata, serta menjadikan-Nya sebagai cinta tertinggi di atas segala cinta. Nilai-nilai tasawuf yang terdapat baik secara eksplisit maupun implisit dalam Al-Qur'an dan hadis adalah menjadi landasan utama keberadaan tasawuf dalam pandangan agama. Beberapa nilai-nilai dalam pendidikan tasawuf meliputi zuhud, sabar, Ikhlas, dan taubat.²⁹

3. Sumber Pendidikan Tasawuf

Pendidikan tasawuf berasal dari agama Islam dan berkembang melalui ajaran Islam, yang esensinya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

²⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,), h. 9.

²⁷Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*, (Yogyakarta: Pustaka Idea), h. 4.

²⁸Badruttaman Basya Al-Misriy, *Tasawuf Anak Muda: Anak Muda yang Bisa Menjaga Kesucian Hatinya Ia akan Memperoleh Kebangkitan di Dunia dan Akhirat*, (Yogyakarta: Pustaka Group), h. 11.

²⁹Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf (Sebagai Revolusi Pendidikan Islam)*, h. 58.

Sumber ajaran tasawuf berasal langsung dari Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis memberikan banyak penjelasan mengenai ajaran tasawuf, seperti yang berikut ini:

a. Al Qur'an

Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran dan pesan yang dapat memberikan motivasi kepada manusia untuk menjadi zuhud di dunia. Al-Qur'an memiliki beberapa bagian yang menjelaskan sifat dunia, yang menggambarkannya sebagai sebuah permainan, dengan masa depan yang sebenarnya terletak di alam akhirat. Oleh karena itu, kehidupan sejati sebenarnya terletak di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Hadid: 20-21:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ ۚ ۲۰ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ۚ ۲۱

Terjemahnya:

“20. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang- menipu.

21. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”³⁰

Battuanna:

“20. *Issangi mie', mua' sitongangna atuoang lino sangga' pangipanginoang mapatakkalupa, anna belo-belo malolo anna matingka di antaramu mie' anna mattegerang alawena sawa' mai'dina barang anna*

³⁰Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahan Kitab Suci, (Bandung: C.V. Diponegoro, 2005) h. 540.

ana', sitteng tuda'-tuda' iya mappamario atena panguma, mane tuda-tuda' di'o mara'e anna muitai mariri mane accurmi. Anna atuoang lino di'e andiang laeang salaengna asannangan pepagengge.

21. Silumba-lumbao mie' lao (di na mallolongang) pa'dappang pole di Puangmu ,ie' anna surga iya loangna simmaloang langi' anna lino, iya dipatayangi to matappa' lao di Puang Allah Taala anna para suro-Na. iyamo di'o palla'birang Puang Allah Taala na bei'I lao inai napoleo'. Anna Puang Allah Taala maapunnai Pala'birang iya maraya.³¹

Dari terjemahan diatas ialah mencerminkan konsep keseimbangan hidup yang diajarkan oleh Al-Qur'an, yang harus diimplementasikan dalam perilaku seluruh umat Islam. Al-Qur'an mengizinkan umat Islam untuk mengejar kehidupan dunia dan menikmati keindahan alam semesta. Namun demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa keridhaan Allah jauh lebih berharga daripada segala yang ada di dunia. Para sufi berusaha mendekati Allah SWT dengan mencari keseimbangan antara kewajiban dunia dan ibadah kepada-Nya.

b. As- Sunnah

Setelah Al-Qur'an, hadits adalah sumber ajaran tasawuf, dan sumber tasawuf juga dapat dilihat dalam kerangka hadits. Salah satu hadis yang menjelaskan dan menjadi sumber tasawuf adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

أَعْبُدُ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَكُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

Artinya: “Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka Ia pasti melihatmu” (HR. Bukhari)³²

Dalam hadits di atas, perkataan seolah-olah memandang Allah SWT adalah tujuan tasawuf, yaitu diperintahkan untuk meyakini apa yang tidak dapat kita lihat dari Allah SWT.

³¹Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019) h. 1009-1010.

³²Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, terjemahan oleh Muhammad Muhsin Khan (Beirut: Dar al-Arabia, 1981), Jilid 5, Hadis no. 765.

4. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf

Tasawuf dalam pembentukannya adalah manifestasi akhlak atau keagamaan. Moral keagamaan ini banyak disinggung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tasawuf mengajarkan kezuhudan terhadap dunia dan penyerahan diri sepenuhnya hanya kepada Allah semata dan menjadikan-Nya kecintaan tertinggi di atas segala cinta. Di antara nilai-nilai Pendidikan tasawuf adalah sabar, taubat, zuhud, dan ikhlas.³³

a. Sabar

Sabar merupakan salah satu konsep sentral dalam ajaran Islam yang memiliki makna luas dan mendalam. Dalam bahasa Arab, sabar berarti "menahan" atau "mengendalikan." Secara umum, sabar dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menahan diri dari perilaku negatif atau reaksi emosional dalam menghadapi kesulitan, kesedihan, atau tantangan. Dalam konteks agama, sabar sering dipahami sebagai kesabaran dalam menjalani ujian, kesulitan, dan kesedihan, dengan tetap mempertahankan iman dan ketaatan kepada Tuhan.³⁴

Dalam Islam, konsep sabar memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan sabar dalam banyak ayat, menunjukkan pentingnya sifat ini dalam kehidupan seorang Muslim. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah Surah Al-Baqarah (2:153),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya :

"Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."³⁵

³³Istania Widiyati Hidayati, *Nalar Tasawuf (sebagai revolusi pendidikan islam)*, h. 23.

³⁴Retno D.N, *Saba, Syukur dan Ikhlas Kunci Sukses dan Bahagia Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022), h. 39.

³⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan Kitab Suci*, h.38.

Ayat ini mengaitkan sabar dengan shalat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pertolongan-Nya.

Menurut ajaran Islam, sabar dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan konteksnya:

- 1) Sabar dalam Menjalani Ujian: Ini merujuk pada kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan, seperti kehilangan, kemiskinan, atau penyakit. Kesabaran ini melibatkan keteguhan hati dan keyakinan bahwa ujian tersebut adalah bagian dari takdir yang harus dijalani dengan penuh tawakal.
- 2) Sabar dalam Ketaatan: Ini berkaitan dengan kesabaran dalam melaksanakan perintah Allah dan menjalani rutinitas ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat. Ini mencakup kesabaran untuk tetap konsisten dalam melaksanakan kewajiban agama meskipun menghadapi berbagai godaan atau kesulitan.
- 3) Sabar dalam Menghindari Dosa: Ini adalah kesabaran untuk menahan diri dari melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, termasuk menahan diri dari perilaku negatif seperti kemarahan, kebencian, dan kezaliman.³⁶

Menurut Baumeister dalam Basyrul, sabar atau pengendalian diri dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, prestasi akademik, dan kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi cenderung memiliki hasil kehidupan yang lebih positif dan lebih sedikit masalah dalam berbagai bidang.³⁷

Dalam tasawuf, sabar memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Sabar dianggap sebagai salah satu kualitas yang harus dimiliki oleh seorang sufi dalam

³⁶Istania Widiyati Hidayati, *Nalar Tasawuf (sebagai revolusi pendidikan islam)*, h.44.

³⁷Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*, h. 29.

perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Dalam tradisi tasawuf, sabar tidak hanya dipandang sebagai menahan diri dari kesulitan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan penerimaan terhadap kehendak Tuhan. Ini termasuk sabar dalam menghadapi cobaan spiritual dan pengujian iman yang lebih mendalam. Para sufi sering kali mengajarkan bahwa sabar merupakan bagian integral dari proses penjernihan jiwa (tazkiyah) dan pencapaian maqamat (tahapan spiritual). Sabar dalam tasawuf melibatkan ketulusan hati, kedamaian batin, dan keikhlasan dalam menghadapi segala bentuk ujian yang diberikan oleh Allah.³⁸

Secara keseluruhan, sabar adalah konsep yang multidimensional dan mendalam dalam ajaran Islam serta dalam perspektif psikologis dan tasawuf. Dalam Islam, sabar melibatkan kesabaran dalam menghadapi ujian, menjalani ketaatan, dan menghindari dosa. Penelitian psikologis menyoroti pentingnya sabar sebagai aspek pengendalian diri yang berhubungan dengan kesejahteraan mental dan emosional. Dalam tasawuf, sabar merupakan bagian dari perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan. Pemahaman yang komprehensif tentang sabar melibatkan integrasi antara aspek spiritual, emosional, dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Zuhud

Zuhud adalah sebuah konsep yang penting dalam ajaran Islam dan sering kali diartikan sebagai sikap tidak terikat atau tidak terlalu mencintai dunia dan segala isinya. Kata "zuhud" berasal dari bahasa Arab, yang berarti "menjauh" atau "menolak." Secara umum, zuhud merujuk pada sikap hidup yang sederhana dan tidak tergantung pada kemewahan serta barang-barang duniawi. Dalam konteks spiritual, zuhud bukan hanya tentang menghindari harta dan kenikmatan dunia,

³⁸Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*, h. 29.

tetapi juga tentang mengalihkan fokus dari kesenangan dunia menuju pencarian kebahagiaan dan kedekatan dengan Allah.³⁹

Dalam Al-Qur'an konsep zuhud memiliki dasar yang kuat. Al-Qur'an menyebutkan beberapa ayat yang menggambarkan pentingnya menghindari kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Misalnya, Surah Al-Hadid (57:20) berbunyi

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ
يَكُونُ حُطْمًا^ط وَفِي آخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ^ج وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahnya:

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanya permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu, serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak-anak seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu"⁴⁰

Ayat ini mengingatkan umat Islam tentang sifat sementara dan tidak pentingnya kehidupan dunia dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan penekanan yang mendalam tentang zuhud. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, "Dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir."⁴¹ Hadis ini menunjukkan bahwa dunia merupakan tempat ujian bagi orang yang beriman dan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan di akhirat.

³⁹Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*, h. 88.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan Kitab Suci*.

⁴¹Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, terjemahan oleh Muhammad Muhsin Khan (Beirut: Dar al-Arabia, 1981), Jilid 5, Hadis no. 562.

Konsep zuhud dalam Islam tidak berarti menolak semua bentuk kesenangan atau harta duniawi, tetapi lebih kepada sikap hati dan orientasi hidup. Zuhud melibatkan beberapa aspek utama:

1. Sikap Terhadap Harta dan Kekayaan: Orang yang zuhud tidak terikat pada harta dan kekayaan. Mereka memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah titipan dari Allah yang bersifat sementara. Meskipun mereka mungkin memiliki kekayaan, mereka tidak membiarkan hal tersebut mempengaruhi sikap mereka atau menjadikannya sebagai sumber kebahagiaan utama.
2. Kesederhanaan dalam Kehidupan: Zuhud mendorong kesederhanaan dalam cara hidup. Ini termasuk memilih kehidupan yang sederhana, tidak berlebihan dalam konsumsi, dan tidak terjebak dalam kemewahan atau pemborosan.
3. Fokus pada Kehidupan Akhirat: Orang yang zuhud berfokus pada kehidupan akhirat dan berusaha untuk mendapatkan ridha Allah. Mereka menyadari bahwa kebahagiaan sejati dan kekayaan yang abadi hanya dapat dicapai melalui amal saleh dan ketaatan kepada Allah.⁴²

Dalam tasawuf, zuhud memiliki dimensi yang lebih mendalam. Para sufi menekankan bahwa zuhud tidak hanya melibatkan tindakan fisik tetapi juga pencapaian spiritual. Bagi mereka, zuhud adalah tentang membersihkan hati dari keterikatan pada dunia dan menggantinya dengan cinta dan ketergantungan yang lebih besar kepada Allah.⁴³

Sufi percaya bahwa zuhud adalah salah satu tahap penting dalam perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan. Melalui praktik zuhud,

⁴²Istania Widiyati Hidayati, *Nalar Tasawuf (sebagai revolusi pendidikan islam)*, h.64.

⁴³Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*, h. 117.

seorang sufi berusaha untuk menyingkirkan segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan spiritual utama mereka, yaitu mencapai maqamat (tahapan spiritual) dan mendapatkan pengalaman langsung dari kehadiran Tuhan.⁴⁴

Zuhud juga memainkan peran penting dalam pendidikan moral dalam Islam. Melalui ajaran zuhud, individu diajarkan untuk memiliki sikap yang benar terhadap dunia dan harta benda. Ini membantu membentuk karakter yang kuat, tahan uji, dan penuh kepedulian. Dalam konteks pendidikan, zuhud mengajarkan pentingnya kesederhanaan, disiplin diri, dan ketulusan dalam beramal.⁴⁵

Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai zuhud dapat memperkuat solidaritas dan kepekaan terhadap sesama. Dengan menghindari sifat materialistis dan berlebihan, individu yang mengamalkan zuhud dapat lebih fokus pada kebutuhan orang lain dan terlibat dalam aktivitas sosial yang bermanfaat. Zuhud mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan kesejahteraan sosial dan berkontribusi pada kebaikan bersama.⁴⁶

Secara keseluruhan, zuhud adalah konsep yang mendalam dan multifaset dalam ajaran Islam. Ini melibatkan sikap hati yang tidak terikat pada dunia dan fokus pada kehidupan akhirat, kesederhanaan dalam gaya hidup, dan pencarian kebahagiaan abadi melalui ketaatan kepada Allah. Dalam konteks tasawuf, zuhud memiliki dimensi spiritual yang lebih dalam, sebagai bagian dari perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan. Pemahaman dan penerapan zuhud dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk karakter moral yang kuat dan mendukung kesejahteraan sosial serta spiritual.

⁴⁴Istania Widiyati Hidayati, *Nalar Tasawuf (sebagai revolusi pendidikan islam)*, h.65.

⁴⁵Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, h. 70.

⁴⁶Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, h. 71.

c. Taubat

Taubat, dalam konteks Islam, merujuk pada proses permohonan ampun dan pertobatan kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Secara etimologis, kata "taubat" berasal dari bahasa Arab yang berarti "kembali" atau "kembali kepada Allah." Dalam pandangan Islam, taubat tidak hanya sebatas pengakuan kesalahan, tetapi merupakan sebuah proses yang mencakup penyesalan, permohonan ampun, dan tekad untuk memperbaiki diri.⁴⁷ Taubat merupakan pilar penting dalam ajaran Islam yang menunjukkan hubungan antara hamba dan Tuhan, serta peran pentingnya dalam pembersihan jiwa dan pembaruan spiritual.

Dalam Al-Qur'an, taubat mendapatkan penekanan yang signifikan. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tahrim (66:8).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang nasuha (taubat yang tulus)."⁴⁸

Ayat ini menekankan pentingnya taubat yang tulus dan serius, bukan hanya sebagai formalitas. Konsep taubat juga dijelaskan dalam Surah Al-Furqan (25:70).

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka mereka itu Allah menggantikan keburukan mereka dengan kebaikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁴⁹

⁴⁷Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*, h. 100.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan Kitab Suci*.

⁴⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan Kitab Suci*.

Ayat Ini menunjukkan bahwa taubat yang disertai dengan iman dan amal saleh akan diampuni oleh Allah dan bahkan diberi balasan yang lebih baik.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menggarisbawahi pentingnya taubat. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, "Setiap anak Adam pasti melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang bertaubat."⁵⁰ Hadis ini menggarisbawahi bahwa kesalahan adalah bagian dari sifat manusiawi, namun taubat adalah jalan untuk memperbaiki kesalahan tersebut dan kembali mendapatkan keridhaan Allah.

Taubat dalam Islam melibatkan beberapa elemen penting:

- 1) Penyesalan yang Tulus: Penyesalan yang mendalam atas dosa yang telah dilakukan adalah langkah pertama dalam proses taubat. Ini mencakup perasaan kesedihan dan penyesalan yang nyata atas kesalahan yang telah diperbuat.
- 2) Permohonan Ampun kepada Allah: Setelah penyesalan, langkah berikutnya adalah memohon ampun kepada Allah. Ini dapat dilakukan melalui doa dan permohonan dalam hati yang tulus, serta dengan lisan dalam bentuk istighfar.
- 3) Tekad untuk Tidak Mengulangi Kesalahan: Salah satu aspek penting dari taubat adalah membuat niat dan tekad untuk tidak mengulang kesalahan di masa depan. Ini melibatkan perubahan perilaku dan perbaikan dalam tindakan sehari-hari.
- 4) Amal Saleh dan Perbaikan Diri: Taubat juga melibatkan upaya untuk meningkatkan diri melalui amal saleh dan tindakan yang baik. Ini termasuk melakukan kebaikan, berbuat adil, dan menjalani kehidupan

⁵⁰Imam Bukhari, Sahih al-Bukhari, terjemahan oleh Muhammad Muhsin Khan (Beirut: Dar al-Arabia, 1981), Jilid 5, Hadis no. 691.

sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹

Dalam tasawuf, taubat memiliki dimensi spiritual yang lebih mendalam. Para sufi melihat taubat sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang lebih luas, di mana taubat adalah langkah awal dalam penyucian jiwa. Bagi para sufi, taubat melibatkan proses internal yang mendalam, termasuk penyucian hati dari segala bentuk keterikatan duniawi dan nafsu.

Sufi percaya bahwa taubat adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai maqamat (tahapan spiritual). Melalui taubat, seorang sufi berusaha untuk mencapai keadaan jiwa yang bersih dan kembali ke keadaan fitrah (keadaan alami) yang dekat dengan Tuhan. Proses ini melibatkan kontemplasi mendalam, zikir, dan usaha untuk menyingkirkan segala bentuk kesalahan dan keterikatan dari hati.⁵²

Taubat juga berperan penting dalam pendidikan moral dalam Islam. Ini mengajarkan individu untuk memiliki sikap introspeksi dan pertanggungjawaban terhadap tindakan mereka. Dalam konteks pendidikan, taubat mengajarkan pentingnya penyesalan yang tulus, perbaikan diri, dan kesadaran akan tanggung jawab moral.⁵³

Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai taubat dapat memperkuat hubungan antar individu. Dengan mengajarkan pentingnya saling memaafkan dan memperbaiki hubungan yang rusak, taubat mendorong pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang. Nilai taubat juga mendorong individu untuk berkontribusi secara positif terhadap komunitas dan menjaga hubungan baik dengan sesama.⁵⁴

⁵¹Istania Widiyati Hidayati, *Nalar Tasawuf (sebagai revolusi pendidikan islam)*, h.77.

⁵²Istania Widiyati Hidayati, *Nalar Tasawuf (sebagai revolusi pendidikan islam)*, h.78.

⁵³Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*, h. 112..

⁵⁴Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*, h. 113.

Secara keseluruhan, taubat adalah konsep yang integral dalam ajaran Islam dan melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Ini mencakup penyesalan, permohonan ampun, tekad untuk memperbaiki diri, dan amal saleh. Dalam konteks tasawuf, taubat adalah bagian dari perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan. Penerapan taubat dalam kehidupan sehari-hari membantu membentuk karakter moral yang kuat dan mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh kasih.

d. Ikhlas

Ikhlas dalam bahasa Arab berarti "kemurnian" atau "keikhlasan". Dalam konteks ajaran Islam, ikhlas merujuk pada sikap melakukan sesuatu dengan niat yang tulus semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian, penghargaan, atau imbalan dari manusia. Ikhlas merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan seorang Muslim, yang mencerminkan kemurnian niat dan kesungguhan hati dalam setiap amal ibadah dan tindakan.⁵⁵ Dalam ajaran Islam, ikhlas diartikan sebagai dasar yang memungkinkan amal perbuatan diterima dan mendapat ganjaran dari Allah.

Konsep ikhlas sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Bayyinah (98:5), Allah SWT berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Terjemahan: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus"⁵⁶

Ayat ini menegaskan bahwa ibadah yang ikhlas adalah kunci utama dalam beribadah kepada Allah, dan segala amal perbuatan harus dilakukan dengan niat

⁵⁵Retno D.N, *Saba, Syukur dan Ikhlas Kunci Sukses dan Bahagia Dunia Akhirat*, h. 68.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan Kitab Suci*.

yang tulus.

Ikhlas melibatkan beberapa prinsip kunci:

1. Kemurnian Niat: Ikhlas dimulai dengan niat yang murni untuk mendapatkan keridhaan Allah semata. Niat yang murni ini harus bebas dari motivasi untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dari manusia.
2. Konsistensi dalam Amal: Ikhlas juga berarti konsistensi dalam melakukan amal perbuatan dengan niat yang sama sepanjang waktu, tanpa terpengaruh oleh perubahan kondisi atau situasi.
3. Penerimaan terhadap Amal: Ikhlas mencakup penerimaan penuh terhadap hasil dari amal perbuatan, apakah itu mendapatkan balasan duniawi atau tidak. Yang penting adalah niat dan usaha yang dilakukan untuk Allah.
4. Menjaga Hati: Salah satu aspek penting dari ikhlas adalah menjaga hati agar tetap bersih dari riya' (pamer) dan ujub (merasa bangga dengan amal). Ini memerlukan refleksi diri dan kesadaran yang tinggi tentang niat dan tindakan.⁵⁷

Dalam tasawuf, ikhlas adalah salah satu prinsip utama dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Para sufi memandang ikhlas sebagai bentuk penyucian hati dari segala bentuk keterikatan duniawi dan nafsu. Bagi mereka, ikhlas adalah kunci untuk mencapai maqamat (tahapan spiritual) dan mendekatkan diri kepada Tuhan.⁵⁸

Sufi percaya bahwa ikhlas melibatkan pengorbanan ego dan pengakuan atas kebenaran mutlak dari Tuhan. Ini mencakup penghapusan segala bentuk kepentingan pribadi dan menjadikan segala amal sebagai bentuk ibadah yang tulus. Ikhlas dalam tasawuf juga sering dihubungkan dengan maqamat seperti "*tawakkul*" (berserah diri) dan "*fana*" (pembubaran ego) dalam upaya mencapai

⁵⁷Istania Widiyati Hidayati, *Nalar Tasawuf (sebagai revolusi pendidikan islam)*, h.92.

⁵⁸Istania Widiyati Hidayati, *Nalar Tasawuf (sebagai revolusi pendidikan islam)*, h.92.

kesadaran spiritual yang lebih tinggi.⁵⁹

Ikhlas memiliki dampak signifikan dalam pendidikan moral. Dalam pendidikan Islam, ikhlas mengajarkan pentingnya niat yang bersih dan tindakan yang tulus. Ini mendorong individu untuk tidak hanya memikirkan hasil dari amal perbuatan, tetapi juga kualitas dan kemurnian niat di balik tindakan tersebut. Dalam konteks pendidikan, ikhlas mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab.⁶⁰

Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai ikhlas berkontribusi pada pembentukan hubungan yang lebih sehat dan harmonis. Dengan mengutamakan niat yang tulus, individu lebih cenderung untuk terlibat dalam aktivitas sosial tanpa pamrih dan dengan semangat saling membantu. Ikhlas juga mendorong saling pengertian dan toleransi dalam hubungan interpersonal, serta memperkuat ikatan sosial di masyarakat.⁶¹

Secara keseluruhan, ikhlas adalah konsep fundamental dalam ajaran Islam yang melibatkan kemurnian niat dalam setiap amal perbuatan. Ini mencakup beberapa prinsip penting, seperti kemurnian niat, konsistensi amal, dan penerimaan terhadap hasil. Dalam tasawuf, ikhlas menjadi bagian integral dari perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan. Penerapan nilai ikhlas dalam kehidupan sehari-hari mendukung pembentukan karakter moral yang kuat dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Ikhlas, sebagai pilar utama dalam ibadah dan tindakan, memainkan peran penting dalam mencapai keridhaan Allah dan membangun komunitas yang harmonis dan penuh kasih.

5. Tujuan Pendidikan Tasawuf

⁵⁹Istania Widiyati Hidayati, *Nalar Tasawuf (sebagai revolusi pendidikan islam)*, h.93.

⁶⁰Retno D.N, *Saba, Syukur dan Ikhlas Kunci Sukses dan Bahagia Dunia Akhirat*, h. 69..

⁶¹Retno D.N, *Saba, Syukur dan Ikhlas Kunci Sukses dan Bahagia Dunia Akhirat*, h. 70..

Tujuan dari pendidikan tasawuf adalah untuk memberikan teladan dalam menerapkan ajaran tasawuf dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tasawuf diharapkan dapat memberikan motivasi kepada individu untuk mempelajari, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Pendidikan tasawuf memiliki tujuan untuk menekankan aspek moral. Bagian ini berusaha untuk mencapai stabilitas mental, otoritas, dan kontrol terhadap keinginan yang berkelanjutan, sehingga individu dapat mempertahankan integritas moral mereka. Tasawuf umumnya memiliki sifat praktis yang memungkinkan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pendidikan tasawuf memiliki tujuan untuk mencapai *ma'rifatullah*, yang dapat dicapai melalui pengungkapan langsung atau metode *Kasyaf-Hijab*. Jenis tasawuf ini cenderung bersifat teoritis dan memiliki seperangkat ketentuan khusus yang dirumuskan melalui analisis yang sistematis.
- c. Pendidikan tasawuf memiliki tujuan untuk meneliti cara-cara pendekatan kepada Allah SWT yang bersifat misterius dan filosofis, serta mengeksplorasi hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya yang lain. Terutama, pendidikan tasawuf memusatkan perhatian pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta makna dari mendekati diri kepada Tuhan. Terdapat tiga penafsiran tentang makna kedekatan dengan Tuhan: Pertama, kedekatan dalam arti pemahaman dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam hati. Kedua, kedekatan dalam arti pertemuan dengan Allah SWT yang menghasilkan komunikasi (dialog, *al-muhaddatsah*) antara hamba dan pencipta. Ketiga, kedekatan dalam arti penyatuan makhluk dengan *Khaliq*, yang menghasilkan monolog antara

mahluk (manusia) yang menyatu dengan *iradah*-Nya.

- d. Inti dari tujuan pendidikan tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga tercapai persatuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf membimbing manusia, khususnya yang mempraktikkan jalan tasawuf, menuju posisi yang lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, menuju puncak kesatuan dengan Tuhan. Penyatuan dalam konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai penyatuan *qabliyah*, yang menghubungkan pikiran dengan Tuhan dan mengakui bahwa hanya Allah yang ada (*maujud*), yang disembah (*ma'bud*), yang menjadi tujuan (*maqsud*), dan hanya Allah (*illallah*).
- e. Tujuan akhir dari pendidikan tasawuf adalah membawa kebahagiaan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat, serta berujung pada pertemuan yang benar-benar bermakna dengan Tuhannya.⁶²

C. Kerangka Konseptual

Pendidikan tasawuf merupakan suatu hal yang membentuk pribadi muslim, artinya sikap dan tingkah laku yang berubah sesuai dengan ajaran Islam dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Umumnya, pendidikan Tasawuf bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh, Guna⁶³

Peran yang dimiliki oleh pendidikan Tasawuf ialah untuk memberikan keseimbangan padahal kehidupan dunia dan akhirat. Karena sesungguhnya, hakikat pendidikan tasawuf ialah mencetak generasi yang menanamkan iman dan taqwa pada tuhan yang esa, serta tentunya bermanfaat untuk agama, bangsa serta negara. Para tokoh agama memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai

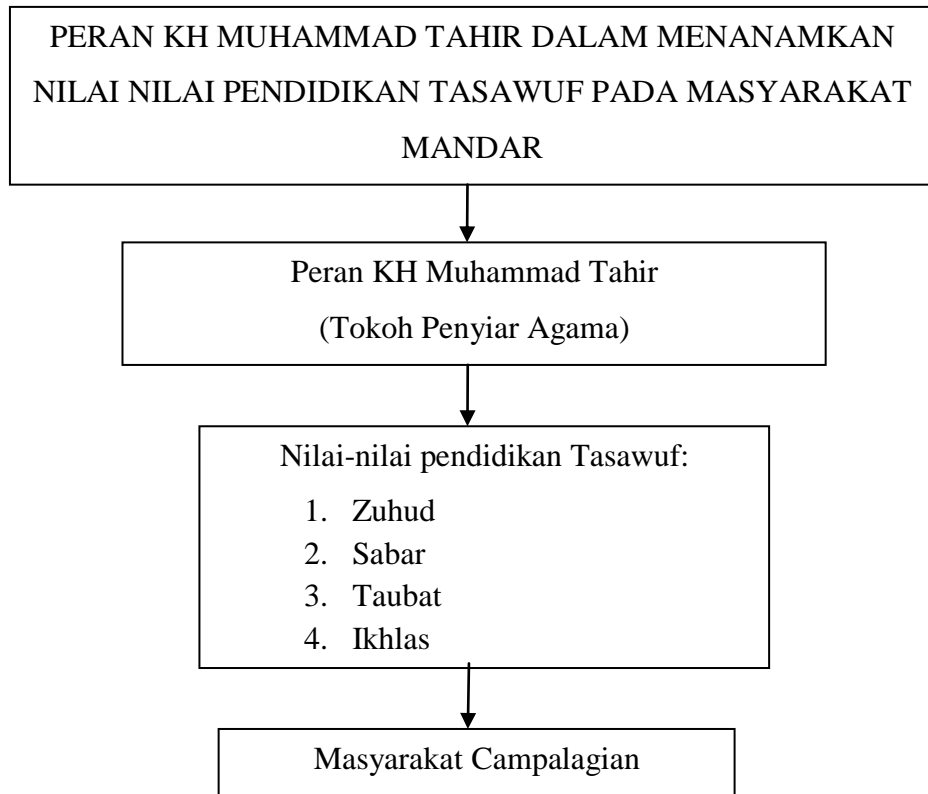
⁶²Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*, h. 12-14.

⁶³Baharuddin Ali, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah Pada Penyiaran Islam Di RRI* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), h. 135.

pendidikan Tasawuf yakni mengembangkan syiar agama Islam di Mandar, salah satunya K.H. Muhammad Tahir atau dikenal dengan sebutan Imam Lapeo, beliau berperan penting dalam menyebar luaskan ajaran Islam di Mandar. Generasi saat ini sangat minim pengetahuan tentang tokoh yang memiliki jasa dalam berjuang menyebarluaskan ajaran Islam.

Terkait dengan gambaran, kerangka konseptual pada penelitian ini ialah "Peran KH Muhammad Tahir dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf pada masyarakat Campalagian" kerangka konseptual ini memiliki tujuan sebagai landasan sistematis untuk membuat rangkuman konsep berpikir dan masalah yang akan dibahas dalam penelitian akan diukur untuk menghasilkan informasi mengenai bagaimana pengembangan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Imam Lapeo. Mengenai hal ini, fokus utamanya pada peran Imam Lapeo dalam penanaman nilai-nilai pendidikan tasawuf yang titik pusat penyebar luasan agama olehnya berpusat di Polewali Mandar. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual penelitian ini ada pada tabel berikut.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, disebut pula field research. Metode kualitatif bertujuan untuk mengetahui, menggali informasi serta memahami fenomena atau realita yang terjadi dalam konteks lingkungan tempat pengamatan dan objek penelitian. Dapat dijelaskan juga bahwa metode kualitatif diperoleh data dengan mendalam, membongkar makna alamiah dari suatu objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami gejala, fakta, dan realitas yang dihadapi, selain itu dapat memberikan wawasan baru setelah analisis data dilakukan.

Penelitian ini disusun dengan metode kualitatif deskriptif. Mengutip definisi Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Sugiyono, Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang dihasilkan dari data, dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau pada perilaku yang diamatinya.¹ Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada, baik yang terjadi saat ini atau sudah ada.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung atau telah terjadi. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, fokus penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman dalam dari peristiwa yang dialami dan telah lewat. Tujuan utama penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memaparkan,

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV,2014), h. 250.

menerangkan, serta menyimpulkan informasi atau data yang bersumber dari pengamatan lapangan.²

Metode ini biasanya digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, atau objek yang berkembang tanpa campur tangan peneliti. Dalam hal ini, peneliti adalah pengumpul data utama atau instrumen utama. Hasil penelitian kualitatif memiliki ciri pemahaman mengarah dari pada generalisasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berfokus di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, khususnya di desa Lapeo, Kecamatan Campalagian. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena desa tersebut merupakan tempat tinggal dari narasumber yang akan menjadi subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti memilih untuk memusatkan lokasi penelitian di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian agar memudahkan akses informasi yang akan diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan pendekatan historis atau sejarah. Pendekatan penelitian historis atau sejarah merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk memahami dan menganalisis masa lalu manusia serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan penelitian sumber-sumber primer seperti dokumen dan sumber-sumber kontemporer lainnya untuk membangun narasi yang akurat tentang masa lalu. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pada analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut, mempertimbangkan konteks historisnya serta memahami bagaimana perubahan waktu mempengaruhi interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Dengan

²Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), h. 58.

demikian, pendekatan penelitian historis tidak hanya bertujuan untuk merekam fakta-fakta sejarah, tetapi juga untuk memahami signifikansinya dalam konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang lebih luas.³

Adapun tahapan dalam pendekatan Sejarah yakni antara lain:

- **Heolistik:** Ini adalah pendekatan untuk memahami sejarah secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang saling terkait, seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pendekatan heolistik menekankan pentingnya melihat gambaran besar sejarah dan hubungan kompleks antara berbagai elemen dalam suatu periode waktu atau fenomena.
- **Verifikasi:** Ini adalah upaya untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi sejarah. Proses verifikasi melibatkan penggunaan sumber-sumber primer yang diverifikasi dan diverifikasi kembali, serta memeriksa konsistensi dan kesesuaian dengan konteks sejarah.
- **Interpretasi:** Ini adalah tahap di mana sejarawan menganalisis data historis dan mencoba untuk memberikan makna kepada peristiwa atau fenomena tertentu. Interpretasi ini melibatkan penyelidikan mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan politik pada saat peristiwa tersebut terjadi, serta mempertimbangkan perspektif yang berbeda.
- **Historiografi:** Ini adalah studi tentang sejarah penulisan sejarah itu sendiri. Ini mencakup analisis tentang bagaimana cara-cara penulisan sejarah telah berkembang dari waktu ke waktu, peran teori-teori sejarah, dan dampaknya terhadap cara kita memahami masa lalu.⁴

³Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 14.

⁴Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*, h. 32-33.

C. Sumber Data

Dalam menentukan sumber data, peneliti harus dapat memilih informan atau responden yang benar-benar memahami informasi yang dibutuhkan, sehingga data yang diperoleh peneliti dan fakta-fakta yang spesifik benar-benar sinkron dan alami. Dalam penentuan sumber data, peneliti harus cermat dalam memilih informan yang memiliki pengetahuan yang mendalam berkaitan tentang data yang diperlukan. Hal ini sangat penting agar peneliti memperoleh data yang spesifik, bersifat fakta, dan benar benar sejalan beserta alami. Adapun sumber data yang digunakan antara lain:

a. Data Primer

Sumber data primer meliputi semua informasi yang memiliki kaitannya dengan masalah penelitian yang berasal dari karya, perilaku, sikap, pemikiran dan sejenisnya. Informasi ini berasal langsung dari manusia. Seseorang peneliti mendapatkan informasi melalui rekaman suara, atau mencatat jawaban yang diberikan oleh narasumber selama wawancara.⁵ Hasil wawancara dari berbagai informasi dianalisis dan disimpulkan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti memilih informan yang diyakini mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai hal yang akan diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah cucu dan cicit yang merupakan keturunan langsung dari Imam Lapeo yang merupakan penerus silsilah dan orang yang paling dekat dengan nasab Imam Lapeo yang mengetahui tentang sosok beliau. Kemudian juga Imam masjid Nurut-Taubah Lapeo saat ini yang merupakan salah satu tokoh agama atau ulama yang berasal dari pambusuang yang menjadi tempat kelahiran Imam Lapeo yang ditunjuk langsung oleh keluarga Imam Lapeo untuk menjadi Imam Masjid Lapeo saat ini.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 205.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi data primer, seperti data informasi dari literatur, bahan Pustaka, penelitian terdahulu, buku, dan sumber lainnya.⁶ Dalam penyusunan penelitian ini data yang digunakan bersumber dari buku dan jurnal yang berkaitan Peran KH. Muhammad Tahir dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Tasawuf antara lain:

1. Mukhlis Latif, *Sakralitas Imam Lapeo (Perilaku dan Simbol Sakral Masyarakat Mandar)*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2017.
2. Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, Yogyakarta; Penerbit Gading, 2020.
3. Darwis. *Urgensi Ajaran Pendidikan Islam K.H Muhammad Tahir pada Generasi Milenial*, Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu keIslaman dan kemasyarakatan, Vol. 4, No. 2, 2022.
4. Hasmirah, *Kontribusi K.H Muhammad Tahir Imam Lapeo Dalam Pengembangan Islam di Mandar*, UIN Alauddin Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2013.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui cara dengan memberikan pertanyaan langsung terhadap informan atau responden.⁷ Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi salah satu prosedur utama untuk mengumpulkan informasi. Wawancara melibatkan

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 206.

⁷Muh. Khalifah Mustami. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015), h. 43.

dialog antara pewawancara dengan memberikan pertanyaan kepada responden, kemudian responden atau narasumber menjawab pertanyaan yang diajukan. Secara umum wawancara dapat diartikan sebagai percakapan antara dua individu yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang menjadi sumber penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah cucu dan cicit dari Imam Lapeo dan juga Imam Masjid Nurut Taubah Lapeo saat ini yang bertempat tinggal di Lapeo yang mengetahui tentang peran KH Muhammad Tahir serta gambaran umum mengenai Peran KH Muhammad Tahir dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi dari penelitian kualitatif yang dalam memperoleh data dari berbagai dokumen terkait dengan penelitian, seperti rekaman suara, bukti berupa gambar tulisan, dan lain-lain yang mendukung informasi yang ada. Menurut Sugiyono, Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi memberikan kemungkinan bagi peneliti dalam menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang dibuat oleh individu terkait. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan informasi dari dokumen yang telah ada, sehingga dapat memperoleh catatan-catatan yang relevan dengan objek penelitian.⁸

Metode ini digunakan peneliti sebagai pedoman dalam mengumpulkan informasi mengenai beberapa seperti gambaran umum dan catatan tentang K.H Muhammad Tahir. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh informasi yang telah ada, baik berupa foto-foto ataupun data lain

⁸Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, (Malang:UB Media, 2017), h. 65.

yang mendukung dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian diukur dari instrumen yang akan digunakan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai perencana, pengumpul data, pelaksana, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitian yang dilaksanakan. Dalam pengumpulan data diperlukan berbagai instrumen sebagai alat untuk memperoleh informasi akurat dan valid dalam suatu penelitian lapangan. Instrumen penelitian meliputi; lampiran/pedoman wawancara dengan daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, buku catatan, kamera, dan alat perekam.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif metode pengolahan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan disebabkan adanya interaktif antara keduanya, bukan satu kesatuan linear. Dikarenakan dalam penelitian kualitatif deskripsi, imajiner dan kategorisasi dijelaskan melalui kejadian yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian.

Hasil dari wawancara dan dokumentasi, yang didapatkan dari nara sumber kemudian diolah dan dianalisis sehingga menemukan data yang paling konkret untuk dijadikan referensi yang akan diteliti, sehingga akan memudahkan pemahaman terhadap peneliti-peneliti selanjutnya.

Analisis informasi metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang valid, maka peneliti akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang dikutip oleh Azfi Manzilati.

Adapun Teknik analisis data yang digunakan yaitu:

1. Reduksi Data

Proses reduksi data terjadi dan dilakukan sepanjang penelitian berjalan dan selama penyusunan hasil. Reduksi data meliputi merangkum data, memfokuskan pada hal-hal pokok, fokus pada hal yang akan diteliti, penemuan tema dan pola, serta eliminasi unsur-unsur yang tidak diperlukan atau tidak relevan dengan data yang diperlukan dalam hasil penelitian. Dengan melakukan reduksi data, informasi yang didapatkan akan menjadi terstruktur dan lebih jelas, memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data yang telah dikumpulkan, dalam penyajian data dilakukan secara induktif, maknanya mendeskripsikan dan menguraikan setiap permasalahan penelitian dengan menjelaskan secara umum dan memaparkan dengan spesifik.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan. Namun, jika data yang cukup telah ditemukan pada tahap awal, maka tidak perlu dilakukan penelitian ulang. Kesimpulan yang dihasilkan haruslah kredibel, didukung oleh data yang telah disimpulkan.⁹

G. Pengujian Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah Teknik triangulasi, yang menggabungkan data yang telah diperoleh. Triangulasi meliputi

⁹Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, h.69.

mengumpulkan data dengan menggunakan perspektif yang berlainan. Seperti menggabungkan hasil wawancara dengan data dokumentasi.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi akan diterapkan pada sumber yang diyakini menyediakan banyak informasi yang akan didapat. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi teknik, yang melibatkan penggunaan beberapa metode penelitian dalam mengumpulkan data yang sama, seperti wawancara dan dokumentasi.¹⁰

Pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi Teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi teknik merupakan cara yang dilakukan untuk memeriksa kebenaran data yang terdapat dari sumber data.
2. Triangulasi sumber adalah proses membandingkan dan memeriksa tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari waktu dan sumber yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang terkait satu sama lain.
3. Triangulasi waktu adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi pada waktu yang berbeda. Untuk memastikan kredibilitas data, metode ini melibatkan pemeriksaan melalui wawancara dan dokumentasi pada waktu dan situasi yang berbeda. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan kepastian dan keandalan data yang dibutuhkan terkait peran KH Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Mandar.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 209.

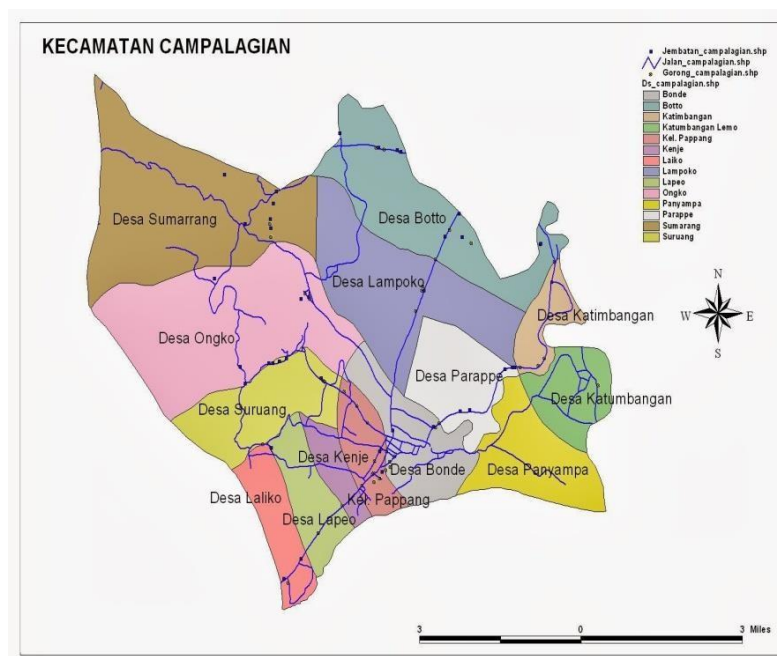
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Campalagian merupakan salah satu wilayah tempat penyiaran ajaran agama islam yang dilakukan oleh Imam Lapeo. Kecamatan Campalagian merupakan salah satu dari enam belas kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Campalagian memiliki batas-batas: di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mapilli, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Mandar, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Balanipa dan Limboro, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Luyo.



Luas wilayah Kecamatan Campalagian tercatat 87,85 km² atau 43,3 persen dari wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Kecamatan Campalagiann terbagi atas satu kelurahan dan tujuh belas desa, yaitu Kelurahan Pappang, Desa

Sumarang, Desa Ongko, Desa Lampoko, Desa Panyampa, Desa Botto, Desa Katumbangan, Desa Laliko, Desa Padang Timur, Desa Katumbangan Lemo, Desa Agi-Agi, Desa Suruang, Desa Parappe, Desa Gattungang, Desa Kenje, Desa Lapeo, Desa Padang, dan Desa Bonde. Dari desa atau kelurahan tersebut, lima di antaranya memiliki pantai, yaitu Desa Laliko, Desa Lapeo, Desa Kenje, Kelurahan Pappang, dan Desa Panyampa.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Secara administrasi, wilayah Kecamatan Campalagiang pada tingkatan dusun atau lingkungan, terdiri atas 4 kelurahan dan 84 dusun. Jumlah dusun dan kelurahan antar desa jumlahnya bervariasi. Desa Katumbangan memiliki jumlah dusun sebanyak 8 sedangkan desa lainnya rata-rata berjumlah 3 dusun saja.

Berdasarkan jumlah penduduk hasil pendataan pada tahun 2017 mencapai 55, 935 jiwa. Sedangkan jumlah rumah tangga mencapai 12.348 jiwa. Jika dilihat dari distribusi penduduk pada tingkat desa dan kelurahan, desa bonde memiliki jumlah penduduk yang paling banyak. Penduduk desa bonde berjumlah 4.970 jiwa atau sekitar 9 persen dari penduduk Kecamatan Campalagiang.

Penduduk laki-laki dan perempuan Kecamatan Campalagiang masing-masing berjumlah 26.865 jiwa dan 29.070 jiwa. Kepadatan penduduk mencapai 637 jiwa per km². tingkat kepadatan penduduk antar desa bervariasi. Desa yang memiliki kepadatan penduduk paling tinggi adalah Desa Bonde hingga mencapai 3.823 jiwa. Sebaliknya kepadatan penduduk paling rendah adalah Desa Ongko dengan angka 221 jiwa per km².

Kemudian perlu diketahui hasil pendataan oleh pihak pemerintah Kecamatan Campalagiang bahwa seluruh masyarakat yang merupakan domisili tetap. Tidak ada di antara mereka yang beragama kecuali agama Islam.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Tentunya sarana pendidikan yang baik bagi masyarakat syarat utamanya adalah bangunan yang memadai. Olehnya itu, di Kecamatan Campalagian telah memberikan fasilitas pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai pada tingkah sekolah menengah atas.

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	20 unit
2.	Sekolah Dasar	43 unit
3.	Sekolah Menengah Pertama	6 unit
4.	Madrasa Ibtidainyah	10 unit
5.	Madrasah Tsanawiyah	9 unit
6.	Sekolah Menengah Atas	7 unit

Dengan jumlah sarana pendidikan yang memadai, tentu akan menjadi salah satu pemicu motivasi bagi anak-anak di Kecamatan Campalagian untuk terus melanjutkan sekolah.

c. Sumber Kelangsungan Hidup

Dalam dinamika kehidupan manusia tentu membutuhkan asupan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan tentunya sumber utama adalah alam. Begitulah sumber kehidupan masyarakat Kecamatan Campalagian. Tanam pangan yang banyak diusahakan adalah pemberdayaan padi sawah, jagung, ubi kayu dan kacang hijau. Selain itu nelayan juga sebagai profesi yang banyak pada masyarakat Campalagian karena banyak desa yang berada di pesisir pantai.

Kemudian, selain daripada nelayan ternyata mereka juga melakukan pengelolaan kebun, seperti kakao dan kelapa. Penanaman dalam jangka pendek pun mereka juga lakukan dengan menanam jenis cabe, kacang panjang, tomat, terong dan ketimun. Penghasilan lain ialah pemeliharaan ternak yang terdiri dari, sapi potong, kerbau, kuda, kambing, ayam buras dan terakhir ialah itik.

d. Tempat Ibadah

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan sarana dalam melakukan aktifitas. Sama halnya dengan Ibadah tentu memerlukan tempat untuk pelaksanaan shalat dan kegiatan lainnya berhubungan dengan Ibadah. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah melaksanakan kewajibannya.

e. Pusat Ekonomi

Pasar adalah pusat perdagangan yang merupakan tempat terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli. Dari sekian jumlah 17 desa dan satu kelurahan yang ada di Campalagian, hanya terdapat dua desa yang merupakan pusat perbelanjaan yakni, Desa Bonde dan Desa Sumarrang.¹

B. *Peran K.H Muhammad Tahir dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf*

Tasawuf merupakan salah satu aspek terpenting dalam Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan tuhan-Nya. Tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa kehidupan Rasulullah SAW, namun sebagai cabang ilmu ke Islaman. Pada masa Rasulullah belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal pada waktu itu hanyalah sebutan sahabat nabi. Dan sebagai salah satu ilmu Islam memang selalu menarik untuk diperbincangkan. Terlebih pada saat ini dimana masyarakat seakan dikatakan mengalami kekeringan spiritual sehingga tasawuf dianggap sebagai satu obat ampuh untuk mengobati kehampaan tersebut.

Tasawuf digambarkan sebagai salah satu aspek dari segi tiga yang sangat berhubungan erat. Seperti yang dituturkan oleh K.H Hisyam Hadi selaku imam Masjid Nurut At-Taubah Lapeo saat ini, mengatakan bahwa:

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, *Kecamatan Camapalagiann dalam Angka 2021*, Polewali Mandar: CV. Prima Mandiri, 2021.

“Mua mappau tau tentang tasawuf, ndani mala dipasisara ri’e tallue, pertama Islam sebagai aspek amali, kedua iman sebagai aspek i’tiqodi, dan yang ketiga ihsan sebagai aspek ruhi”²

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam dunia tasawuf terdapat 3 aspek yang berhubungan yaitu pertama: Islam, sebagai aspek amali yang meliputi ritual-ritual ibadah dan muamalah yang pada perkembangannya lebih akrab disebut dengan syari’ah. Kedua: Iman, sebagai aspek i’tiqodi yang termasuk didalamnya iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, utusan-utusanNya, hari akhir dan takdir-Nya. Ketiga: Ihsan, sebagai aspek al-ruhi yaitu aspek kejiwaan. Di dalam aspek kejiwaan inilah terkandung banyak sekali maqam atau sifat-sifat yang nantinya akan disebut dengan istilah tasawuf atau hakikat.

Aspek-aspek yang terkandung dalam Tasawuf inilah yang di gunakan K.H Muhammad Tahir dalam menyiarkan ajaran agama islam pada masyarakat Campalagian. Tidak hanya itu, pendekatan tasawuf juga menjadi salah satu cara yang paling ampuh dalam menyiarkan ajaran agama islam, seperti yang di sampaikan oleh salah satu cicit Imam Lapeo yakni Bu Zuhriah mengatakan bahwa:

“Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh Imam Lapeo dalam menyiarkan ajaran Agama Islam, dan yang paling kental adalah pendekatan tasawuf”³

Pendekatan tasawuf berfokus pada aspek spiritual dan batiniyah yang mendalam, mengutamakan pembersihan jiwa dan pencapaian kedekatan dengan Tuhan. Dengan menekankan praktik dzikir, meditasi, refleksi pribadi, dan menjadi teladan, tasawuf bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti sabar, zuhud, dan ikhlas dan taubat. Pendekatan inilah yang

²Hisyam Hadi, Imam Masjid Nurut-Taubah Desa Lapeo, Wawancara, Campalagian, 16 Juli 2024.

³Zuhriah, Cicit Imam Lapeo, Wawancara, Campalagian, 3 Agusuts 2024.

dipakai oleh Imam Lapeo agar masyarakat dengan mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam tidak hanya melalui ritual dan hukum, tetapi juga melalui pengalaman spiritual dan penghayatan pribadi yang mendalam. Hal inilah yang membuat Masyarakat mudah untuk menerima segala ajaran yang dibawa oleh Imam Lapeo karena menawarkan cara untuk menyiarkan ajaran Islam yang lebih holistik, berfokus pada transformasi batin dan penyampaian pesan agama yang penuh cinta dan kebijaksanaan.

1. Peran K.H Muhammad Tahir dalam Menanamkan Nilai Sabar

Imam Lapeo dalam menjadi tokoh penyiar agama memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai sabar pada masyarakat Campalagian, terutama selama periode penyebaran Islam di wilayah ini. Sebagaimana yang diuraikan oleh salah satu Cicit Imam Lapeo yakni Sitti Nuramilang bahwa:

“Jadi, mengenai peran Imam Lapeo dalam menanamkan nilai-nilai sabar pada masyarakat Mandar khususnya daerah Campalagian, sebenarnya itu sangat menarik dan penuh makna. Imam Lapeo benar-benar menjadi teladan yang luar biasa dalam hal ini. Ia hidup dengan sangat sederhana dan menghadapi berbagai tantangan hidup dengan ketabahan yang luar biasa. Dengan cara ini, ia menunjukkan kepada Masyarakat Campalagian bagaimana kesabaran itu bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi sesuatu yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Imam Lapeo juga sering menyampaikan ceramah dan pengajaran yang menekankan pentingnya sabar, sering kali melalui kisah-kisah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menghadapi ujian dengan keteguhan hati. Melalui pendekatannya yang penuh hikmah ini, Imam Lapeo tidak hanya mengajarkan teori tentang sabar, tetapi juga mengajarkan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Ini membantu masyarakat Campalagian untuk lebih memahami dan menerapkan nilai sabar dalam menghadapi kesulitan dan ujian dalam kehidupan mereka sehari-hari.”⁴

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Imam Lapeo memiliki peran penting dalam penanaman nilai sabar di masyarakat Mandar, khususnya Campalagian. Ia tidak hanya menjadi teladan melalui gaya hidup sederhana dan ketabahannya, tetapi juga aktif dalam menyampaikan ceramah yang mengajarkan

⁴Sitti Nuramilang, Cicit Imam Lapeo, Wawancara, Campalagian, 26 Juli 2024.

pentingnya sabar. Dengan menggunakan kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, Imam Lapeo berhasil menunjukkan praktik sabar secara nyata, sehingga membantu masyarakat Campalagian untuk menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatannya yang bijak dan penuh makna memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kesabaran dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sabar yang diperlihatkan oleh masyarakat bukan hanya sebuah konsep spiritual, tetapi juga sikap hidup yang esensial dalam menghadapi tantangan dan perubahan sosial yang signifikan. Untuk itu, Imam Lapeo mengimplementasikan pendekatan dakwah yang menyeluruh dan kontekstual, memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal yang sudah ada. Imam Lapeo menggunakan berbagai metode pedagogis yang adaptif, seperti cerita-cerita hikmah dan kisah-kisah teladan yang dirasakan langsung oleh masyarakat dalam menghadapi berbagai cobaan. Seperti kisah yang diceritakan oleh Zuhriah bahwa:

“Pernah di Mamuju Imam Lapeo naik Kapal bersama masyarakat, tapi kenapa itu kapalnya malah berbelok ke Lero, Jadi bilangmi itu anggotanya, ai inna bassa ri’e puang e, apa na membolo lero tau ri’e, nassa-nassa melo naung tau di mamuju e, Imam Lapeo berkata sa’bar mo’o, ya bassa to tia apa ndangi diissang lao iri, pas malamnya Imam Lapeo berkata, marondong bopai tau meakke, matindomi tahu dolo, sabar nasangmi tahu Allah selalu bersama kita, insyaAllah marondong ada jalan dan semoga bagus cuaca. Nah tidurmi ini anggotanya, pas pagi-pagi bangun semua anggotanya kaget, karena tanpa disadari sudah adami di Mamuju. Terus imam lapeo berkata itulah kalau kita senantiasa sabar dan berserah diri kepada Allah, Allah pasti akan menolong kita, disitulah anggota yang notabene masyarakat campalagian yang ikut bersama beliau ke Mamuju merasa yakin bahwa Imam Lapeo adalah Orang istimewa”⁵

Melalui hal Imam Lapeo tidak hanya mengajarkan nilai sabar secara teoritis, tetapi juga memberikan kisah nyata yang bisa dirasakan masyarakat tentang bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Zuhriah, Cicit Imam Lapeo, Wawancara, Campalagian, 3 Agustus 2024.

Selain itu, Imam Lapeo juga mengintegrasikan nilai-nilai sabar dalam praktik dakwahnya dengan cara yang sangat baik. Sebagaimana dituturkan oleh Zuhriah salah satu Cicit Imam Lapeo bahwa:

“Bisa dibilang Imam Lapeo benar-benar tahu caranya mengajarkan nilai sabar dengan cara yang sangat cocok dengan budaya Mandar. Dia ngerti sekali kalau perubahan itu nggak bisa instan dan butuh waktu. Makanya, dia selalu mendorong masyarakat untuk sabar selama proses beradaptasi dengan ajaran Islam yang baru. Selain itu, Imam Lapeo juga banyak memberikan dukungan emosional dan bimbingan spiritual untuk membantu masyarakat menghadapi berbagai masalah dalam hidup mereka. Di kegiatan kajian dan interaksi sehari-hari, sikapnya yang sabar dan penuh pengertian dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan jadi contoh nyata bagaimana nilai sabar ini benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”⁶

Penjelasan dari hasil wawancara diatas adalah bahwa perubahan besar seringkali memerlukan waktu dan pemahaman mendalam, sehingga Imam Lapeo mengajarkan masyarakat untuk bersabar dalam proses adaptasi terhadap ajaran Islam yang baru. Ini termasuk memberikan bimbingan spiritual dan dukungan emosional kepada masyarakat dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup. Dalam interaksi sosial dan kegiatan komunitas, nilai sabar ditanamkan melalui sikapnya yang penuh pengertian dan kesabaran dalam menghadapi konflik dan perbedaan. Imam Lapeo menjadi sumber teladan bagi masyarakat dengan penuh dedikasinya dapat menyelesaikan berbagai konflik dan perbedaan yang terjadi pada masyarakat.

Pendekatan yang digunakan oleh Imam Lapeo juga mencakup praktik ritual dan ibadah yang menekankan pentingnya ketahanan mental dan emosional, seperti puasa dan dzikir, yang mendorong pengikut untuk mengembangkan ketenangan batin dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana di sampaikan oleh K.H Hisyam Hadi bahwa:

“Imam Lapeo ini dalam memberikan pelajaran bagi masyarakat, dengan sangat sabar, melalui berbagai cara seperti memberikan pengalaman pribadi yang menyentuh”

⁶Zuhriah, Cicit Imam Lapeo, Wawancara, Campalagian, 3 Agusuts 2024.

Dengan mengajarkan sabar melalui metode yang menyentuh langsung pengalaman pribadi dan budaya, Imam Lapeo berhasil menciptakan dampak yang mendalam dalam masyarakat Mandar. Ia membentuk karakter kolektif masyarakat yang lebih tangguh, resilient, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan ketenangan dan kebijaksanaan, sekaligus menyebarkan ajaran Islam secara efektif dan harmonis.

Pendekatan Imam Lapeo dalam menanamkan nilai-nilai sabar sangat sejalan dengan prinsip-prinsip tasawuf, yang mengajarkan pentingnya ketahanan mental dan spiritual sebagai bagian dari perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan. Dengan menerapkan praktik ritual Imam Lapeo tidak hanya mengajarkan kesabaran dalam menghadapi tantangan sehari-hari, tetapi juga membimbing pengikutnya untuk mencapai ketenangan batin dan kedamaian jiwa yang mendalam. Tasawuf menekankan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat negatif dan mengembangkan ketahanan emosional melalui penyerahan sepenuh hati kepada Allah SWT.

Dalam konteks ini, Imam Lapeo menerapkan ajaran tasawuf dengan cara yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat itu, membantu masyarakat Mandar untuk menghadapi berbagai kesulitan dengan ketenangan dan kebijaksanaan. Dengan hal ini Imam Lapeo tidak hanya memperkuat kemampuan masyarakat untuk bersabar tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip spiritual tasawuf, menciptakan dampak yang mendalam dalam membentuk karakter kolektif yang lebih tangguh dan religius.

2. Peran K.H Muhammad Tahir dalam Menanamkan Nilai Zuhud

Imam Lapeo memainkan peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai zuhud pada masyarakat Mandar melalui metode dakwah yang mendalam dan efektif. Nilai zuhud, yang secara harfiah berarti "menjauhkan diri

dari hal-hal duniawi," mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan menjadikan kehidupan spiritual sebagai prioritas utama. Dalam konteks penyebaran Islam di Mandar, Imam Lapeo menyadari bahwa konsep zuhud perlu disampaikan dengan cara yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang kuat. Ia mengadopsi pendekatan yang holistik dan kontekstual, mengintegrasikan ajaran zuhud dengan nilai-nilai lokal dan praktik budaya yang sudah ada.

Salah satu metode utama yang digunakan oleh Imam Lapeo adalah melalui teladan pribadi. Sebagaimana dituturkan oleh salah satu Cicit Imam Lapeo Bu Sitti Nuramilang bahwa:

“Jadi, kalau ditanya tentang peran Imam Lapeo dalam menanamkan nilai zuhud di masyarakat, saya bisa bilang beliau benar-benar memberikan contoh yang sangat menginspirasi. Imam Lapeo itu hidupnya sangat sederhana, dan beliau menunjukkan betapa pentingnya hidup tanpa kemewahan lewat cara hidupnya sendiri. Misalnya, beliau sering menghindari kemewahan dan lebih memilih hidup sederhana, yang membuat masyarakat mulai memahami bahwa zuhud itu bukan cuma soal menjauh dari harta, tapi lebih tentang fokus pada spiritualitas dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan pendekatan seperti ini, Imam Lapeo berhasil mengajarkan masyarakat untuk menghargai kehidupan yang lebih sederhana dan spiritual, yang tentunya sangat berkontribusi pada pembentukan karakter dan cara hidup masyarakat secara keseluruhan”⁷

Kesimpulan dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa Imam Lapeo hidup dalam kesederhanaan dan menghindari kemewahan, menunjukkan kepada masyarakat bagaimana mengamalkan zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Ia sering kali tinggal di lingkungan yang sederhana, mengenakan pakaian yang sederhana, dan menghindari gaya hidup yang glamour, sehingga memberikan contoh nyata tentang bagaimana zuhud dapat diterapkan. Melalui gaya hidupnya yang sederhana dan penuh pengabdian, Imam Lapeo mengajarkan masyarakat

⁷Sitti Nuramlinag, Cicit Imam Lapeo, Wawancara, Campalagian, 26 Juli 2024.

untuk lebih fokus pada kehidupan spiritual dan hubungan dengan Tuhan daripada mengejar kekayaan dan status duniawi.

Selain itu, Imam Lapeo juga menggunakan pendekatan pedagogis yang melibatkan cerita-cerita hikmah dan nasihat yang menekankan nilai-nilai zuhud. Sebagaimana yang dituturkan oleh Imam Masjid Nurut Taubah Desa Lapeo, K.H Hisyam Hadi

“Ia menceritakan kisah-kisah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menggambarkan sikap zuhud, serta mengajarkan prinsip-prinsip hidup sederhana melalui khutbah, ceramah, dan pengajaran langsung dengan menjadi teladan bagi masyarakat”⁸

Dengan cara ini, ia tidak hanya mengajarkan teori zuhud tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik sosial, Imam Lapeo mempromosikan nilai-nilai zuhud dengan mendorong amal jariyah, sedekah, dan kegiatan sosial yang berfokus pada membantu mereka yang membutuhkan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Zuhriah bahwasanya:

“Imam Lapeo sebenarnya tidak ada dibidang ada harta bendanya, kalau ada orang datang disini, misalnya itu orang bawa kambing, terus ada lagi yang datang, dia salurkan itu kambingnya ke orang lain, untuk dinikmati bersama bersama anak pangaji dan masyarakat sekitar”⁹

Dari hasil wawancara tersebut menekankan pentingnya berbagi dan memberikan, yang sejalan dengan prinsip zuhud, yaitu menjauhkan diri dari sifat materialistik dan mengutamakan kepentingan orang lain. Dengan melibatkan masyarakat dalam aktivitas sosial dan amal, Imam Lapeo memperkuat pemahaman tentang bagaimana hidup dalam kesederhanaan dan berbagi dengan sesama dapat memperkuat kedekatan dengan Tuhan.

⁸Hisyam Hadi, Imam Masjid Nurut-Taubah Desa Lapeo, Wawancara, Campalagian, 16 Juli 2024.

⁹Zuhriah, Cicit Imam Lapeo, Wawancara, Campalagian, 3 Agustus 2024.

Melalui berbagai usaha, Imam Lapeo berhasil menanamkan nilai-nilai zuhud dengan cara yang mendalam dan bermakna, mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Campalagian. Ia menciptakan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat yang lebih bersahaja, rendah hati, dan fokus pada kehidupan spiritual, yang berkontribusi pada penyebaran ajaran Islam yang lebih luas dan harmonis di wilayah tersebut. Pendekatan ini tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga membentuk struktur sosial yang lebih solid berdasarkan nilai-nilai kesederhanaan dan kepedulian terhadap sesama.

Menghubungkan hal ini dengan tasawuf, pendekatan Imam Lapeo sangat selaras dengan prinsip-prinsip tasawuf yang menekankan pentingnya kehidupan sederhana dan spiritual sebagai bagian dari perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Tasawuf mengajarkan bahwa zuhud adalah tentang mengurangi keterikatan pada dunia material dan lebih fokus pada pengembangan spiritual serta hubungan batin dengan Tuhan.

Dengan mengajarkan nilai zuhud melalui teladan langsung dan integrasi dalam kehidupan sehari-hari, Imam Lapeo tidak hanya memperkuat pemahaman masyarakat tentang kesederhanaan tetapi juga mendalami pemahaman mereka tentang prinsip tasawuf, membentuk masyarakat yang lebih spiritual dan harmonis. Pendekatan ini membantu masyarakat Campalagian untuk menerapkan ajaran tasawuf dalam kehidupan mereka, memperkuat ikatan sosial dan spiritual di komunitas, serta meningkatkan kualitas kehidupan spiritual secara keseluruhan.

3. Peran K.H Muhammad Tahir dalam Menanamkan Nilai Taubat

Peran Imam Lapeo dalam penanaman nilai-nilai taubat di masyarakat Mandar memiliki signifikansi yang mendalam dan berkesinambungan. Melalui ajaran-ajaran yang beliau sampaikan, Imam Lapeo mengkonseptualisasikan taubat bukan hanya sebagai permohonan ampun kepada Allah SWT., tetapi sebagai

sebuah proses introspeksi diri dan perbaikan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, taubat diartikan sebagai usaha komprehensif untuk memperbaiki diri secara holistik, yang mencakup refleksi mendalam terhadap tindakan yang salah dan komitmen untuk perubahan positif. Proses ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran diri dan transformasi personal sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual individu.

Pendekatan Imam Lapeo yang bersifat ramah dan berbasis pada kearifan lokal mendorong masyarakat untuk kembali kepada jalan yang benar setelah melakukan kesalahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zuhriah mengatakan bahwa:

“Salah satu cara dalam menanamkan nilai taubat kepada masyarakat adalah dengan menyampaikan langsung kepada masyarakat tentang esensi arti dari taubat itu sendiri, ia memakai Masjid yang dibangun, yang kita kenal saat ini Masjid Nurut-Taubah, sebagai prasarana tempat untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami”¹⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Imam Lapeo memanfaatkan Masjid yang dibangun oleh beliau menjadi tempat menyampaikan pesan taubat secara lebih mendalam. Melalui hal ini, pesan taubat disampaikan dengan cara yang resonan dan mudah dipahami oleh masyarakat. Seni tradisional berfungsi sebagai medium komunikasi yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga emosional, sehingga memungkinkan masyarakat untuk meresapi nilai-nilai taubat dalam konteks yang lebih familiar dan diterima secara kultural.

Lebih jauh, Imam Lapeo memperkenalkan konsep moral yang kokoh, dimana taubat menjadi pondasi utama dalam pengembangan akhlak yang baik dalam wawancara K.H Hisyam Hadi Mengatakan bahwa:

“Ajaran yang paling saya ingat tentang masalah taubat yang disampaikan guru saya adalah bahwa *na pe'gurui tau Annagurutta Imam Lapeo mua*

¹⁰Zuhriah, Cicit Imam Lapeo, Wawancara, Campalagian, 3 Agusuts 2024.

mappogau tahu assalangang, maka da parakke merau ampunan lao Puangta yang penting mupamaccing tongang alawemu”¹¹

Maksudnya dari wawancara ini adalah, ketika seseorang berbuat kesalahan jangan takut untuk meminta ampun kepada Allah SWT. dengan syarat kita membersihkan jiwa kita dengan baik. Jadi, Setiap dosa dapat diampuni jika disertai dengan penyesalan yang tulus dan niat yang kuat untuk memperbaiki diri.

Konsep ini memotivasi masyarakat untuk menghindari sikap negatif dan terus berusaha memperbaiki diri. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, diskusi, dan sesi refleksi, Imam Lapeo menciptakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman dan kesalahan, serta mengeksplorasi harapan untuk kembali ke jalan yang benar. Pendekatan ini memperkuat komitmen individu terhadap perubahan positif dan membangun jaringan dukungan sosial yang mendukung proses taubat.

Dampak dari ajaran taubat ini tercermin secara jelas dalam tradisi dan praktik sehari-hari masyarakat Campalagian. Banyak individu kini melaksanakan ritual seperti istighfar dan zikir sebagai bentuk pengingat atas kesalahan yang pernah dilakukan, menjadikannya bagian integral dari kehidupan spiritual mereka. Ritual-ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk memperbaharui niat dan memperdalam koneksi spiritual, sekaligus mengingatkan individu akan pentingnya introspeksi berkelanjutan. Selain itu, nilai taubat juga mendorong masyarakat untuk saling memaafkan, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Penerapan nilai-nilai ini berkontribusi pada peningkatan toleransi dan saling pengertian antarwarga masyarakat, sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan berorientasi pada kebaikan.

¹¹Hisyam Hadi, Imam Masjid Nurut-Taubah Desa Lapeo, Wawancara, Campalagian, 16 Juli 2024.

Warisan ajaran Imam Lapeo berlanjut hingga generasi saat ini, dimana berbagai pesantren dan lembaga pendidikan masih mengajarkan pentingnya taubat sebagai bagian dari pengajaran mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh K.H Hisyam Hadi selaku Imam Masjid Nurut-Taubah dan juga sekaligus guru mengaji kitab di Pampusuang, mengatakan bahwa::

“Dari Imam Lapeolah pengajaran yang diberikan oleh para guru dan pengasuh pesantren di Pampusuang sering kali menekankan bahwa taubat adalah jalur untuk meraih ketenangan hati dan kepasrahan kepada Tuhan”¹²

Pembelajaran yang memasukkan ajaran taubat sebagai aspek fundamental pendidikan moral menunjukkan komitmen berkelanjutan terhadap pengembangan karakter yang baik. Dalam konteks ini, Imam Lapeo tidak hanya berfungsi sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai pelopor pendidikan moral yang mewariskan nilai-nilai yang relevan dan mendukung perkembangan karakter generasi mendatang.

Dengan demikian, peran Imam Lapeo dalam penanaman nilai-nilai taubat di masyarakat Campalagian tidak hanya memberikan dampak signifikan pada masa lalu, tetapi juga memiliki efek jangka panjang yang membentuk kepribadian dan moralitas generasi berikutnya. Nilai taubat yang diperkenalkan oleh Imam Lapeo telah menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang lebih baik, penuh harapan, dan damai dalam masyarakat. Kontribusi ini menunjukkan bagaimana ajaran taubat, sebagai bagian dari tradisi moral yang ditanamkan oleh Imam Lapeo, tidak hanya membentuk kehidupan spiritual individu tetapi juga memperkuat struktur sosial dan hubungan antarwarga, memastikan kesinambungan dan relevansi ajaran tersebut di masa depan.

Dengan terus mengajarkan nilai-nilai taubat dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, Imam Lapeo telah berhasil menciptakan dampak

¹²Hisyam Hadi, Imam Masjid Nurut-Taubah Desa Lapeo, Wawancara, Campalagian, 16 Juli 2024.

yang berkelanjutan dan berakar dalam kehidupan masyarakat Campalagian. Transformasi yang beliau inisiasi terus terlihat dalam cara masyarakat menghadapi kesalahan, melakukan introspeksi, dan berkomitmen terhadap perbaikan diri. Dengan memelihara warisan ajaran ini, masyarakat Mandar dapat terus mengembangkan diri secara spiritual dan moral, menjadikan ajaran taubat sebagai pijakan penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis di masa depan.

4. Peran K.H Muhammad Tahir dalam Menanamkan Nilai Ikhlas

Imam Lapeo memainkan peran yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai ikhlas pada masyarakat Mandar melalui pendekatan dakwah yang mendalam dan menyeluruh. Nilai ikhlas, yang berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah dan tidak mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia, merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang berfokus pada kemurnian niat dan kesungguhan hati dalam beribadah. Dalam konteks penyebaran Islam di Mandar, Imam Lapeo memahami bahwa nilai ikhlas harus disosialisasikan dengan cara yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat untuk memastikan penerimaan dan implementasi yang efektif. Hal ini penting karena setiap wilayah memiliki keunikan budaya yang dapat mempengaruhi cara penerimaan ajaran agama. Imam Lapeo menyadari bahwa pendekatan dakwah yang mendalam akan lebih mudah diterima dan diterapkan oleh masyarakat.

Untuk menanamkan nilai ikhlas, Imam Lapeo menerapkan berbagai metode yang melibatkan teladan pribadi dan bimbingan spiritual. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sitti Nuramilang bahwasanya:

“Imam Lapeo menunjukkan sikap ikhlasnya kedalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial sehari-hari. Dengan hidup dalam kesederhanaan dan menghindari segala bentuk kemewahan, Imam Lapeo memberikan contoh yang betul bagaimana niat yang tulus dan

tanpa pamrih dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beliau sering membagi-bagikan sumbangan dari berbagai donatur, tanpa mengharapkan pujian atau balasan, dan lebih memilih untuk menyembunyikan amal kebbaikannya dari masyarakat.”¹³

Hal ini tidak hanya memperkuat kredibilitas beliau sebagai teladan dalam berikhlas, tetapi juga mendorong masyarakat untuk melakukan kebaikan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, bukan untuk memperoleh pujian atau penghargaan dari manusia.

Selain teladan pribadi, Imam Lapeo juga mengajarkan nilai ikhlas melalui berbagai media dakwah seperti ceramah, khutbah, dan pengajaran langsung. Seperti yang dikatakan oleh salah satu cicit beliau Zuhriah bahwasanya:

“Imam Lapeo itu dalam menanamkan nilai ikhlas masyarakat dengan mempraktekannya langsung dan penyampaian kepada masyarakat dengan melalui pendekatan yang dalam”¹⁴

Hal ini menggambarkan sikap ikhlas dalam beribadah dan beramal. Cerita-cerita ini tidak hanya mengajarkan teori tentang ikhlas tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan prinsip tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan narasi yang kaya dan relevan, Imam Lapeo mampu menyampaikan pesan ikhlas dengan cara yang menyentuh hati dan memotivasi masyarakat untuk mengintegrasikan nilai ini dalam tindakan mereka.

Dalam praktik sosial, Imam Lapeo mendorong masyarakat untuk beramal jariyah dan melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan atau pujian. Sebagaimana hasil wawancara bahwasanya:

“Imam Lapeo itu mengajarkan kita bahwa ikhlas itu harus berlandaskan dengan niat hati yang tulus apalagi dalam hal berbuat kebaikan”¹⁵

¹³Sitti Nuramlinag, Cicit Imam Lapeo, Wawancara, Campalagian, 26 Juli 2024.

¹⁴Zuhriah, Cicit Imam Lapeo, Wawancara, Campalagian, 3 Agusuts 2024.

¹⁵Hisyam Hadi, Imam Masjid Nurut-Taubah Desa Lapeo, Wawancara, Campalagian, 16 Juli 2024.

Wawancara tersebut menekankan pentingnya menjaga niat yang murni dalam setiap tindakan amal dan ibadah, serta mengajarkan bahwa pahala dari Allah jauh lebih berharga daripada penghargaan duniawi. Imam Lapeo mempromosikan kegiatan sosial yang berfokus pada pelayanan kepada masyarakat dengan sikap tanpa pamrih, yang berfungsi untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang bagaimana ikhlas dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fondasi spiritual individu tetapi juga membangun komunitas yang lebih harmonis dan penuh solidaritas.

Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, Imam Lapeo berhasil menanamkan nilai-nilai ikhlas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar. Beliau tidak hanya membentuk individu yang memiliki niat murni dan tulus, tetapi juga menciptakan struktur sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebaikan dan kepedulian yang tulus. Dampak dari ajaran ikhlas ini tercermin dalam hubungan sosial yang lebih positif, di mana masyarakat lebih saling mendukung dan berempati satu sama lain. Penerapan nilai ikhlas berkontribusi pada peningkatan kualitas spiritual masyarakat secara keseluruhan dan mendukung penyebaran ajaran Islam secara lebih efektif dan harmonis di wilayah tersebut.

Selanjutnya, pengaruh ajaran ikhlas yang ditanamkan oleh Imam Lapeo juga terlihat dalam bagaimana masyarakat Mandar menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dari Sitti Nuramilang mengemukakan bahwa”

“Penerapan nilai-nilai ikhlas yang ditunjukkan langsung oleh Imam Lapeo mempengaruhi cara masyarakat memandang dan menjalani kehidupan mereka pada saat itu, mendorong masyarakat untuk lebih fokus pada aspek-aspek spiritual dari pada material”¹⁶

¹⁶Sitti Nuramlinag, Cicit Imam Lapeo, Wawancara, Campalagian, 26 Juli 2024.

Dengan membangun komitmen untuk melakukan kebaikan tanpa pamrih, Imam Lapeo membantu menciptakan pola pikir yang lebih murni dan dedikatif dalam masyarakat, yang mendukung pembentukan karakter yang lebih baik dan lebih kuat.

Di samping itu, penanaman nilai ikhlas juga berperan dalam memperkuat struktur sosial di masyarakat Campalagian. Dengan mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan amal dan kebaikan dengan niat yang tulus, Imam Lapeo tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual individu tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Masyarakat yang dibangun atas dasar nilai-nilai ikhlas menjadi lebih kohesif dan mendukung, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan harmonis. Implementasi nilai ikhlas ini memperkuat solidaritas sosial dan membangun struktur masyarakat yang lebih resilien terhadap tantangan-tantangan yang dihadapinya.

Dengan demikian, peran Imam Lapeo dalam menanamkan nilai-nilai ikhlas di masyarakat Mandar tidak hanya memberikan dampak positif pada saat itu, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat untuk generasi-generasi berikutnya. Nilai ikhlas yang diperkenalkan oleh beliau telah menjadi elemen penting dalam membangun kehidupan yang lebih baik, penuh harapan, dan damai dalam masyarakat, serta terus memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter dan hubungan sosial di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Imam Lapeo mempraktikkan dan mengajarkan nilai sabar dengan pendekatan yang mendalam terhadap kondisi sosial masyarakat Campalagianr. Melalui teladan pribadi dan bimbingan spiritual, dan pengalaman bersama, Imam Lapeo menanamkan sikap sabar sebagai alat untuk meraih ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Pendekatan beliau yang mengaitkan praktik sabar dengan kegiatan sosial dan ibadah membantu masyarakat memahami dan menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan empat temuan penelitian sebagai berikut : Dalam konteks nilai zuhud, Imam Lapeo menunjukkan contoh nyata melalui gaya hidupnya yang sederhana dan jauh dari kemewahan. Ia mengajarkan bahwa zuhud bukan hanya tentang menolak kekayaan materi, tetapi lebih pada fokus pada kehidupan spiritual dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan memanfaatkan metode dakwah, Imam Lapeo berhasil menyampaikan pesan zuhud secara efektif dan menginspirasi masyarakat untuk menghargai kehidupan yang lebih sederhana dan spiritual. Imam Lapeo memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai ikhlas dengan menunjukkan teladan pribadi yang murni dan tulus. Iman Lapeo mengajarkan pentingnya melakukan segala amal semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia. Pendekatan beliau dalam menyebarkan ajaran ikhlas melalui ceramah, pengajaran langsung, dan partisipasi dalam aktivitas sosial, serta penekanan pada kemurnian niat, telah memperkuat pemahaman masyarakat tentang arti ikhlas dalam beribadah dan bertindak. Nilai ikhlas ini mendasari hubungan spiritual yang lebih kuat dan membangun komunitas yang harmonis dan solidaritas. Imam Lapeo juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai taubat dengan mengajarkan bahwa taubat adalah proses introspeksi dan perbaikan diri yang mendalam. Iman Lapeo mendorong masyarakat untuk kembali ke jalan yang benar setelah melakukan kesalahan melalui pendekatan

yang ramah dan berbasis kultural. Nilai taubat yang diajarkan berfungsi sebagai motivasi untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas moral masyarakat. Pengaruh ajaran taubat ini terlihat dalam praktik sehari-hari, seperti ritual istighfar dan zikir, serta peningkatan toleransi dan saling pengertian dalam komunitas.

Dalam kajian ini, telah terungkap bahwa peran Imam Lapeo sebagai tokoh penyiar agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf yang diuraikan menjadi nilai sabar, zuhud, ikhlas, dan taubat pada masyarakat Mandar memiliki dampak yang mendalam dan berkelanjutan. Imam Lapeo, sebagai tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Mandar, berhasil mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan konteks pendekatan yang dalam, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas masyarakat.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Demi menjaga warisan ulama kita dan sebagai generasi mandar tidak redup atas peran Imam Lapeo dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf, kiranya anak cucu K.H. Muhammad Thahir (Imam Lapeo) menulis sebuah karya dalam bentuk buku, sekiranya cara tersebut ketika yang mengetahui peran beliau yang begitu krusial, khusus dalam bidang pendidikan tasawuf paling tidak diamalkan oleh kalangan masyarakat apa yang diajarkan oleh beliau.
2. Perkembangan zaman semakin menghempit kesadaran individu, olehnya itu, diperlukan adanya sebuah wadah yang menjadi prioritas masyarakat sebagai tempat untuk memfokuskan diri belajar atas zikir-zikir yang pernah diamalkan Imam Lapeo semasa hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA


- Abdullah, Abd al- Rahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Abdullah, Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 2013.
- Apria, *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pendidikan Islam*, Skripsi, Lubuklinggau: Program Studi Pendidikan Agama Islam & Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, 2018.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Ath-Thuri, Hanan Athiyah, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*, Jakarta :AMZAH, 2017.
- Bahaf, Muhamad Arif, *Aqidah Islam*, Serang : IAIB Press, 2013.
- Baharuddin, Ali, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah Pada Penyiaran Islam Di RRI*, Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Baharun, Hasan, *Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)*, Jurnal At-Turas, Vol. 3, No. 1, 2016.
- Bodi, Muhammad Idham Khalid, *Koroang Mala,bi: Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- Cahyoto, Gandi, *Peran Tokoh Agama Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Sikap Sosial*, Skripsi, Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan & Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019.
- Damapoli, Muljono, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian*, Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Darwis, *Urgensi Ajaran Pendidikan Islam K.H Muhamaad Tahir Pada Generasi Milenial*, Jurnal Ilmu-ilmu keIslaman dan kemasyarakatan, Vol.4, No.2. 2022.

- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan Kitab Suci*, Bandung: C.V. Diponegoro, 2005.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta Timur: Cv darus Sunnah, 2015.
- Fahrudin HS, Mahmud Syaltut, *Al-Islam Akidah Wasyariah*, (Jakarta : PT Bina Aksara, jilid 2, 1985.
- Hakim, Zainuddin, *Nuansa Tasawuf Imam Lapeo dalam Kalindaqdaq Mandar*, Jurnal Hermeneutika, Vol 18, No 1, 2012.
- Halim, Abdul Manan, *Arti Gerakan Dalam Salat*, Jakarta Barat : Multi Kreasi Satu Delapan, 2018.
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, “*Pendidikan Islam Teori Kinerja dan Pembelajarannya*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hamzah, Amir *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hidayati, Istantia Widayati, *Nalar Tasawuf (Sebagai Revolusi Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Dee Publisher, 2019.
- Ilyas, Yaslis, “*Kinerja: Teori, Penilaian dan Penelitian,*” Depok: FKMUI, 2002.
- Kurshid, Ahmad, *Pendidikan Agama Islam & Pembagiannya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kuswana, Wowa S, *Manajemen pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Latif, Mukhlis, *Sakralitas Imam Lapeo (Perilaku dan Simbol Sakral Masyarakat Mandar)*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2017.
- Manzilati, Asfi *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, Malang:UB Media, 2017.
- Mustami, Muh. Khalifah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015.
- Neolaka, Amos, *Landasan Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017.
- Nurhaedah, K. H. *Muhamad Tahir Imam Lapeo, Biografi dan Jasa-Jasanya dalam Pengembangan Islam di Kabupaten Polmas*, Makassar: Fakultas Adab dan humaniora, 2001.

- Rois, Hanif Aniqo, *Penanaman Nilai-Nilai Ibadan Dari Orangtua Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Dusun Watupawon Rt 06/05 Desa Kawengen Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang*, Skripsi: Iain Salatiga, 2019.
- Rosdiana, K. H. *Muhammad Tahir dan Peranannya dalam Mengembangkan Islam Di Mandar Abad Ke-XIX*, Fakultas abab IAIN Alauddin: Ujung Pandang, 1995.
- Ruhiyat, *Imam Lapeo sebagai Pelopor Pembaharuan Islam di Mandar*, Jurnal Rihlah, Vol. 3, No.1, 2015.
- Ruhiyat, *Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam Pengembangan Islam di Mandar*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Setiadi, Ahmad Dedi, *Konsep Pendidikan Islam Studi Pemikiran Mohammad Natsir dan Hasan Langgulung*. Skripsi, Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan & Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016.
- Su'ud, Abu, *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV,2014.
- Suradi Yasil, Thalib Banru, Muhammad Ridwan. *Naskah Sejarah Mandar*. Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika, 2012.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional .Jakarta:Depdiknas, 2003.
- Yasil, Suradi. *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh, dan Kebudayaan Mandar*. Cet. I; Makassar: Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat, 2004.
- Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE
Jl. BLK Ling. Passarang, No.17,Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat
Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267
website: www.stainmajene.ac.id, email: stainmajene16@gmail.com

Nomor: B.242/Sti.03/1.1/PP.00.9/07/2024 Majene, 08 Juli 2024
Sifat : Penting
Lamp : 1 (satu) Rangkap
Hal : *Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada
Yth. Bupati Polewali Mandar
Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Polewali Mandar
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum, Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;


Nama : **Wahyu Alhidayat**
Nim : 10156120127
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan


Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul *“Peran K.H Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Tasawufdi Campalagian”*. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1.Darwis, M.Si
2.Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 10 Juli s/d 10 Agustus 2024.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.
Wassalam

a.n Ketua
Wakil Ketua Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Dr. Mulladi, M.Sos.I
Nip. 197308281998031001



Tembusan :

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepada DP Mp Dip
4. Arsip

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Dinas PMPTSP

**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2 /0526/PL/DPMPTSP/VII/2024

Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
3. Memperhatikan :
 - a. Surat permohonan sdr. WAHYU ALHIDAYAT
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0526/Kesbangpol/B.1/410.7/VII/2024, Tgl 09-07-2024

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : Nama : WAHYU ALHIDAYAT
NIM/NIDN/NIP/NPn : 10156120127
Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE
Fakultas : -
Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : SEGERANG KEC. MAPILLI
KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Juli s/d Agustus 2024 dengan proposal berjudul "PERAN K.H. MUHAMMAD TAHIR (IMAM LAPEO) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF PADA MASYARAKAT CAMPALAGIAN"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 09 Juli 2024
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU


NENGAH TRI SUMADANA, AH, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 196760522 1994 12 1 001

Tembusan :
1. Unsur forkopin di tempat

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Waktu :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran K.H. Muhammad Tahir dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf?	
2	Bagaimana Peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan nilai sabar pada Masyarakat Campalagian?	
3	Bagaimana Peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan nilai zuhud pada Masyarakat Campalagian?	
4	Bagaimana Peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan nilai taubat pada Masyarakat Campalagian?	
5	Bagaimana Peran K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan nilai ikhlas pada Masyarakat Campalagian?	
6	Apa pengaruh yang bisa dirasakan Masyarakat sekarang terhadap syiar ajaran agama yang dibawakan oleh Imam Lapeo khususnya nilai-nilai pendidikan tasawuf?	
7	Apakah ada hambatan atau tantangan K.H. Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menyiarkan agama khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf?	

Lampiran 3. Dokumentasi

Gambar Wawancara dengan K.H Hisyam Hadi (Imam Masjid Nurut At-Taubah Desa Lapeo)



Gambar Wawancara dengan Zuhriah M.A (Cicit Imam Lapeo)



Gambar Wawancara dengan Sitti Nuramilang M.Pd. I (Cicit Imam Lapeo)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Wahyu Alhidayat lahir dari seorang ayah yang bernama Safri dan seorang ibu yang bernama Asmah. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 016 Ugi Baru, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Wonomulyo dan lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 1 Polewali Mandar dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama pula, penulis kembali melanjutkan pendidikannya di tingkat yang lebih tinggi melalui jalur UM-PTKIN dan diterima di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Majene dan lulus pada tahun 2024.